

**KELAPA KAMPIT: PUSAT
PERTAMBANGAN TIMAH PRIMER DI
HINDIA-BELANDA (1906-1942)**



ADITYA CHANDRA

4415111507

**Skripsi Ini ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

ADITYA CHANDRA, Kelapa Kampit: Pusat Pertambangan Timah Primer di Hindia-Belanda (1906-1942). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pertambangan timah di Belitung khususnya kecamatan Kelapa Kampit. Pertambangan timah di Belitung semakin menarik ketika memasuki abad ke 20 dimana tahapan baru pertambangan dimulai. Tahapan tersebut ialah proses pengambilan timah primer, yaitu timah yang masih bercampur dengan kandungan mineral lainnya seperti biji besi dan lain-lain. Tahapan baru dalam pertambangan tersebut yaitu dimulainya fase pertambangan timah primer. Tambang timah primer ini memungkinkan pengambilan bijih timah secara *underground* dengan mencapai kedalaman -51 M dibawah permukaan laut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan tipe penelitian deskriptif naratif. Teknik pengambilan data ialah observasi serta menggunakan buku-buku dan arsip untuk mengkaji perkembangan yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini dan data-data yang ditemukan di lapangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Belitung setelah diketemukannya timah telah menjadi daerah yang ramai. Dibuatnya jalan raya dan pusat kota serta pusat eksploitasi timah menjadikan Belitung ramai dikunjungi oleh pendatang entah itu sekedar singgah, berdagang, menjadi pekerja, hingga untuk menetap.

ABSTRACT

ADITYA CHANDRA, Kelapa Kampit: Primary Tin Mining Center in the Dutch East Indies (1906-1942). Skripsi. Jakarta: History Study Program, History Departement, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to determine the history of tin mining in Belitung especially Kelapa Kampit district. Tin mining in Belitung is becoming more attractive when entering the 20th century where new mining stages begin. The stage is the primary tin-taking process, namely tin that is still mixed with other mineral content such as iron ore and others. A new stage in mining is the commencement of the primary tin mining phase. This primary tin mine allows the taking of tin ore underground by reaching a depth of -51 M below sea level.

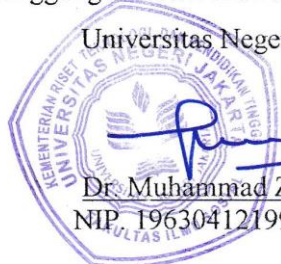
This study uses a historical approach with the type of descriptive narrative research. Data collection techniques are observation and use of books and archives to examine developments related to the discussion of this research and the data found in the field.

The conclusion of this research is that Belitung after the discovery of tin has become a crowded area. The creation of highways and city centers and the center of tin exploitation made Belitung crowded by visitors, whether it is just a stopover, trade, become workers, to settle.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

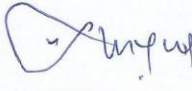
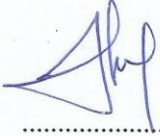

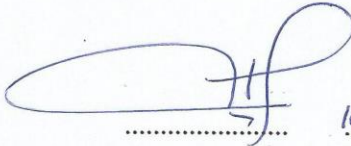
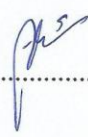
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nurzengky Ibrahim, M.M NIP. 196110051987031005 Ketua		16/8/2017
2.	Humaidi, S.Pd., M.Hum NIP. 198112192008121001 Sekretaris		16/8/2017
3.	Dra. Ratu Husmiati, M.Hum NIP. 196307071990032002 Penguji Ahli		16/8/2017
4.	Dr. Abdul Syukur, M.Hum NIP. 196910102005011002 Pembimbing I		16/8/2017
5.	Drs. Abrar, M.Hum NIP. 196110281987031004 Pembimbing II		16/8/2017

Tanggal Lulus : Agustus 2017

PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Agustus 2017



Aditya Chandra

SURAT

*Kumulai lagi ceritaku
Entah berapa lama aku terhenti
Tak sempat bagiku melihat dunia
Tertutup bayangmu wahai adinda*

*Matari seakan malu melihat
Hanya bersembunyi dibalik kabut
Ya, memang hari masih gelap
Tapi tak layak bulan masih berkuasa*

*Kata demi kata ku tuliskan
Tak ubah laiknya penyair,
Yang dibayar untuk keperkasaan pangeran
Atau mungkin hanya seorang pujangga yang kehilangan pena*

Rawamangun, 3 Desember 2016

*teruntuk mereka yang
lenyap dari karangan
Edelweis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta ayah (Erwin) dan umah (Usniati), kasih sayang dan cinta beliau kepada saya takkan mungkin dapat terbalas meskipun dengan membawakan seluruh isi permukaan bumi untuknya.

Beribu ucapan sayang takkan mungkin dapat mengalahkan sayangnya yang telah menemani hidup ini. Meskipun teriakan cinta dariku untuknya bergema keseluruhan jagat semesta takkan mungkin bisa membalas cintanya kepada diri ini. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KELAPA KAMPIT: PUSAT PERTAMBANGAN TIMAH PRIMER DI HINDIA-BELANDA (1906-1942)”**. Sholawat dan salam atas junjungan nabi besar Muhammad SAW serta kerabat dan sanak saudaranya sekalian yang telah membawa kita ke masa dimana terdapat kebebasan dalam menuntut ilmu.

Skripsi ini penulis akui masih jauh dari kata sempurna. Terlebih mengenai penambangan timah di Kelapa Kampit ini sangat minim akan data dan informasi. Tercatat bahawa selama masa pendudukan Jepang, Peta dan data mengenai Kelapa Kampit banyak yang hilang atau disita militer. Tercatat 25 kotak diangkut entah kemana, berisi bahan kimia, mikroskop, laporan teknis, buku, magnetometer dan bermacam-macam peralatan penelitian lainnya.

Selama proses penulisan hingga skripsi ini selesai, penulis banyak mendapat bimbingan, ilmu, dan motivasi dari berbagai pihak, karenanya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Koordinator Pendidikan Sejarah, Dr. Abdul Syukur. M, Hum yang sekaligus sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Abrar. M, Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua dosen Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani masa studi.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kawan-kawan Pendidikan Sejarah 2011, terkhusus 2011 reguler yang tak mungkin disebutkan satu-persatu, selama tiga tahun duduk bersama di satu ruang kuliah. Tidak lupa juga terima kasih Kawan-kawan pendidikan sejarah angkatan 2008, 2009, 2010, 2012, 2013, 2014, dan 2015 yang meskipun berbeda angkatan tapi masih satu jurusan Sejarah. Dan untuk kawan-kawan Dibawah Pohon Rindang (DPR). Teruntuk Babe, Mpok dan Ivan terima kasih telah menyediakan kopi yang telah menjadikan penulis lebih mengenal satu sama lain.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan Asrama Ceria, Bang Visky, Bang Afri, Pak Cocot, Komandan, Togar, Ijal, Sekot, Tupok, Saif n' Friend dan Ibie yang telah menemani diperantauan. Suka dan duka tentunya kita alami bersama. Dan juga minta maaf telah mencoretkan tinta hitam di Ascer. Untuk kawan-kawan PMBJ serta Amrina Asha Rahayu penulis juga mengucapkan terimakasih.

Terimakasih tak terhingga penulis ucapkan kepada yang tercinta, kedua orang tua penulis, Aya Erwin dan Umak Usniati atas segala pengorbanan, kasih sayang tanpa batas, Motivasi, dan doa yang tak pernah putus. Maaf jika lulus tidak tepat waktu, anakmu masih menunggu waktu yang tepat untuk lulus. Terimakasih kepada adik penulis Dwi Rizky Ananda yang sebentar lagi menginjak bangku kuliah. Dan tak lupa keluarga dari Yusuf dan (alm) Marzuki yang telah mendoakan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LPM DIDAKTIKA yang telah menjadi ruang penulis dalam belajar menulis. Selain itu penulis juga mengucapkan kepada kawan-kawan Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI) yang telah bersama-sama dalam suka dan duka dalam berjuang dan tentunya kawan-kawan SPORA. Tetap semangat Bung..! Sejarah Bukan Untuk Penonton.

Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait secara langsung.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Metode dan Sumber Penelitian	8
BAB II	10
EKSPLORASI PERTAMBANGAN TIMAH DI HINDIA-BELANDA	10
A. Belitung Dan Timah	10
B. <i>Billiton Maatschappij</i> Sebagai Penguasa Pulau Belitung	22
C. Buruh Cina Sebagai Pekerja Tambang	30
BAB III	41
TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA PERTAMBANGAN TIMAH PRIMER DI KELAPA KAMPIT	41

A. Sekilas Tentang Pertambangan Timah Primer di Belitung	41
B. Lahirnya Gemenschaplijke Mijnbouwmaatschappij Billiton.....	50
C. Dari Permukaan Hingga Bawah Tanah Kelapa Kampit.....	60
BAB IV	69
KESIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISTILAH

Ader	Urat timah
<i>Billiton Affair</i>	Perdebatan antara pihak kolonial Hindia-Belanda dengan pihak swasta <i>Billiton Maatschappij</i> mengenai penguasaan di Pulau Belitung – Tragedi Belitung.
Distrik	Kademangan atau juga merupakan bagian administratif dibawah kawedanan atau kecamatan.
<i>Grisens</i>	Suatu agregat <i>Granobalistik</i> kuarsa dan muscovit.
Kastira	Timah Putih (Sn)
Komisaris	Orang yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk melakukan suatu tugas.
Kongsi Dagang	Persekutuan dagang.
Konsesi	Izin yang diberikan untuk membuka tambang atau menebang hutan.
Kuli	Orang-orang yang bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya atau pekerja kasar
<i>Kwarts</i>	salah satu mineral yang umum ditemukan dikerak kontinen bumi. Memiliki bentuk kristal heksagonal yang terbuat dari silika trigonal terkristalisasi.
Pikul	61,76 Kilogram atau 131,161 pon
Pionir	Pelopop
Pyrentis	biji yang berbentuk seperti timah akan tetapi kadar kehitaman dan beratnya berbeda dengan timah.
Shaft	Suatu lobang vertikal yang menghubungkan tambang bawah tanah dengan permukaan bumi
Tambang Kolong	Lokasi tambang yang berada disebuah danau buatan. Tambang tersebut biasanya diperuntukkan untuk penggalian timah primer
Tambang Kulit	Tambang yang bersifat pengerukan timah dipermukaan tanah. Tambang ini hanya mengambil timah Alluvial

Timah Alluvial	Timah yang berada dipermukaan tanah dan memiliki ciri-ciri halus seperti pasir dan tidak bercampur dengan logam lainnya
Timah Primer	Timah yang berada dikedalam perut bumi, biasanya berada di kedalaman ± 50 m dari permukaan tanah. Timah primer ini adalah timah yang masih bersifat bebatuan dan bercampur dengan logam lainnya seperti besi.
Tunnel	Terowongan.
<i>Tweede Kamer</i>	Majelis Rendah parlemen Belanda yang berfungsi sebagai pembahasan undang-undang
Vanka	Dalam bahasa Sangsekerta Vanka merupakan timah. Konon terdapat kisah bahwa nama Bangka diambil dari kata Vanka
VOC	<i>Vereenigde oost-Indische Compagnie</i> merupakan perusahaan dagang Hindia Timur Belanda
<i>Wolframite</i>	Biasa disebut <i>Tungsten</i> yaitu logam berwarna kelabu kehitam-hitaman, keras dan getas. Unsur dengan nomor atom 74, berlambang W, dan bobot atom 183,85.

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Belitung	22
Tabel 2: Dewan Pengurus Bersama <i>Billiton Maatschappij</i>	27
Tabel 3: Perbandingan Jumlah Kuli Singkek dan Laukek (Imigran).....	33
Tabel 4: Produksi per-Distrik.....	48
Tabel 5: Daerah Produksi Pertambangan Boeding-Kelapa Kampit.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1: 1882 - Billiton Topographic Map

Gambar 2: *Afbouw Goenoeng Kelapa Kampit*

Gambar 3: *Logeerhuis aan de tramlijn bij Klappa Kampit in Billiton 1933*

Gambar 4: Awal penggarapan di Gunung Kelapa Kampit

Gambar 5: *Pompkamer van de tinmijn Klappa Kampit van de Billiton*

Maatschappij op Billiton 1933

Gambar 6: *Stut in de tinmijn Klappa Kampit van de Billiton Maatschappij op Billiton 1933.*

Gambar 7: *Kampong aan de kurst bij Boeding op Billitong 1933*

Gambar 8: *Tunnel te Klappa Kampit*

Gambar 9: *Centrale smelterij voor tinerts van de Billiton Maatschappij op Billiton 1933.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambangan merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian suatu negara. Melalui pertambangan, suatu negara akan mampu mengelola sumber daya alam serta meningkatkan pendapatan negara. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral disebutkan bahwa kegiatan usaha pertambangan mineral dan batu-bara yang merupakan kegiatan usaha pertambangan diluar panas bumi, minyak dan gas bumi, serta air tanah mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan daerah secara berkelanjutan.¹

Sebagai salah satu sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, sektor pertambangan mempunyai sifat fisik yang tersedia tetap, tidak dapat diproduksi kembali, dan proses terjadinya memerlukan waktu ribuan tahun. Salah satu sumber daya alam sektor pertambangan yang saat ini menjadi penggerak roda perekonomian Indonesia ialah Timah.

¹ Undang-undang dasar Republik Indonesia No 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan.

Tercatat bahwa Indonesia merupakan salah satu dari empat negara yang memiliki cadangan terbesar salah satu mineral yaitu timah. Menteri Koordinator bidang Perekonomian pada masa Pemerintahan Jokowi sebelum terjadi Ressuffle jilid I, Sofyan Djalil bahkan menyebut bahwa Indonesia saat ini merupakan produsen timah terbesar di dunia.²

Sebagai salah satu produsen timah terbesar di dunia, tentunya tidak lepas dari peranan kolonialisme yang merupakan pembuka fase kapitalisasi ekonomi di Indonesia. Sejarah pertambangan timah di Indonesia dimulai dari dua pulau kecil di bagian barat, yaitu Bangka dan Belitung yang merupakan daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Dalam hal ini yang kemudian menjadi sangat menarik untuk dibahas ialah masa dimana memasuki awal abad ke 20.

Dalam catatan sejarah, awal abad ke 19 merupakan era baru dalam perdagangan timah. Timah sangat dibutuhkan di Eropa dalam jumlah besar, karena dipergunakan sebagai pelapis atau plat untuk industri makanan kaleng yang sedang berkembang. Dari bermacam ragam jenis industri di Inggris menuntut dibuka usaha industri plat timah dengan tujuan untuk memenuhi permintaan dari industri makanan.

Sedangkan untuk produksi timah yang besar dan menggunakan peralatan modern dimulai pada periode 1906 hingga 1942. Salah satu lokasi tambang yang memproduksi timah terbesar ialah tambang dalam Kelapa Kampit. Tercatat

² <http://www.Okezone.com/perkembangan-timah-bangka-belitung.html> diakses pada tanggal 21 November 2015 pukul 04.15 .

selama beroperasi dari tahun 1906 hingga 1942 tambang dalam Kelapa Kampit telah menghasilkan 24.000 ton timah.³

Setidaknya terdapat beberapa poin-poin penting yang menjadikan periode 1906 hingga 1942 menjadi menarik untuk dibahas. Pertama, dengan adanya *label* sebagai tambang timah terbesar berdampak pada terbentuknya distrik baru, yaitu Distrik Kelapa Kampit yang nantinya merupakan salah satu kecamatan di Belitung timur. Selain itu Kelapa Kampit menjadi sangat penting pada masanya karena, Kelapa Kampit merupakan titik tengah atau daerah perbatasan yang menghubungkan ibu kota kabupaten Belitung Timur (Manggar) dan Ibu kota kabupaten Belitung (Tanjung Pandan).

Kelapa Kampit sendiri menjadi pusat perhatian ketika cadangan timah alluvial (kulit) menipis sehingga mulai adanya perhatian untuk memulai pertambangan jauh kedalam perut bumi untuk mencari endapan timah. Pengendapan inipun kemudian ditemukan oleh kongsi penambang pada tahun 1906 dan digarap sebagai bangunan terbuka.⁴

Poin kedua ialah mengenai perkembangan perusahaan pertambangan. Dalam menjalankan roda perekonomiannya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menempatkan *Gemmenschaplijke Mijnbouwmaatschappij Billiton* (GMB) sebagai perusahaan yang bertugas menangani pertambangan timah di Belitung. Perusahaan GMB sendiri mulai beroperasi pada 1923. Tentunya jauh sebelum itu

³ Sutedjo Sujitno. 2007. *Sejarah Penambangan Timah Di Indonesia Abad 18 – 20*, (PT. TIMAH: Pangkal Pinang). hal. 61

⁴ Martinus Nijhoff. 1927. *Billiton 1852-1927; Jilid Kedua*, Diterjemahkan Oleh: Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung 2015. Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung. Hal. 16.

telah terdapat perusahaan Swasta Belanda yang telah berdiri dan beroperasi di Belitung, yaitu *N.V Billiton Maatschappij* (BM) pada tahun 1851.

Akan tetapi pada awal abad ke 20, harga timah di pasar dunia menurun dikarenakan cadangan timah dunia menumpuk. Meskipun begitu, pada tahun 1902, perusahaan BM yang masih ingin mengeruk untung dari timah di Belitung ingin memperpanjang masa konsesi hingga 1927, karna mereka percaya harga timah akan stabil dan keuntungan kembali meningkat. Perundingan dengan pemerintah yang dimulai pada tahun 1910 berjalan alot dan disetujui pada tahun 1915. Namun pada 1917 *Tweede Kamer* menolaknya, sehingga perundingan tersebut macet.⁵

Hal tersebut menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan terancam dan masa depannya tidak jelas. Pada tahun 1921 pemerintah Hindia-Belanda kembali membuka perundingan dengan pihak BM terkait dengan pengelolaan tambang di Belitung. Tampak alotnya perundingan adalah kecemburuan bisnis pemerintah yang melihat keuntungan yang diraup BM terlalu besar. Dan dipihak lain kontribusi yang dibayarkan kepada negara terlalu kecil. Akhirnya didapatkan pemecahan secara kompromis pada tahun 1923 dengan dibentuknya GMB.

Poin ketiga yang kemudian menjadi menarik dalam perkembangan pertambangan timah di Belitung ialah Buruh Cina. Buruh Cina merupakan bagian penting dari tahapan kolonialisasi yang mengawali fase kapitalisme di Belitung. Buruh Cina merupakan para pekerja yang kemudian dipekerjakan oleh pihak perusahaan sebagai pekerja tambang.

⁵ Sutedjo Sujitno, op. cit. hal. 8.

Dalam tahap perkembangannya perekrutan buruh Cina di Belitung berbeda dengan perekrutan buruh Cina yang dipekerjakan di Bangka, Deli dan juga di daerah lainnya. terkhusus di Belitung, metode perekrutan buruh Cina lebih bersifat pribadi, dalam arti usahakan oleh orang-perorang dengan menggunakan jalur perdagangan “kuli” sebagaimana lazimnya tempat lain.⁶ Perekrutan buruh Cina diserahkan kepada kepala tambang yang pulang cuti ke negerinya dan kemudian membawa teman, saudara atau keluarganya ke Belitung. Dengan cara perekrutan semacam ini, maka kebanyakan buruh Cina di Belitung berasal dari suatu tempat perekrutan, khususnya suku Hakka di distrik Kayin, di Propinsi Guandong.

Sangat menarik tentunya membahas mengenai sejarah pertambangan timah di Belitung, salah satunya tambang timah Primer di Kelapa Kampit. Selain itu, belum ada tulisan yang mengenai tambang timah Primer di Kelapa Kampit secara komprehensif, tulisan yang ada baru bersifat penggalan. Maka dari itu pembahasan mengenai pertambangan timah Primer di Kelapa Kampit merupakan pengetahuan baru akan sejarah pertambangan di Indonesia. Dengan dibukanya Tambang timah Primer merupakan titik tolak dimana dimulainya fase baru kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelapa Kampit.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Lingkup Temporal

Pertambangan Timah di Belitung oleh pihak swasta atau perusahaan *Billiton Maatschappij* dimulai ketika para pionir dari Belanda pada 28 Juni 1851. Proses

⁶ Ewirza Erman. “*Kesenjangan Buruh Majikan; Pengusaha, Koeli dan Penguasa: Industri Timah Belitung, 1852-1940*”. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). hal. 23.

pertambangan timah Primer yang dilakukan di gunung Kelapa Kampit dimulai pada abad ke 20, tepatnya pada tahun 1906. Pembahasan yang diambil dalam skripsi ini pada rentang tahun 1906 hingga 1942. Pembatasan ini didasarkan pada fakta bahwa pertambangan timah Primer di Kelapa Kampit dimulai. Adapun pembatasan pada tahun 1942 dikarenakan pada tahun 1942 tambang di Kelapa Kampit tertutup oleh air sehingga tidak bisa ditambang lagi.

Sebelumnya telah ada buku yang menuliskan tentang pertambangan timah di Bangka Belitung yang ditulis oleh Sutedjo Sujitno "*Sejarah Penambangan Timah Di Indonesia; Abad 18 – Abad 20*". Namun yang dibicarakan Sutedjo lebih membahas tentang sejarah pertambangan timah secara keseluruhan dari awal ditemukannya timah hingga masa Orde Baru. Dalam bukunya juga ia hanya menyinggung sedikit mengenai pertambangan timah Primer. Sehingga ditegaskan bahwa penelitian ini tidak secara spesifik membahas tentang bagaimana pertambangan timah Primer di Belitung lebih dari itu juga membahas tentang bagaimana perkembangan pertambangan *Underground*.

2. Lingkup Spasial

Lingkup spasial penelitian ini adalah pertambangan timah Primer di Kelapa Kampit. Tambang timah banyak sekali ditemukan di Belitung, bahkan hampir semua daerah di Belitung pernah dijadikan tempat pertambangan. Khususnya tambang timah Primer hanya terdapat di lima tempat penghasil timah Primer terbesar, Tikus, Garumedang, Selumar dan Kelapa Kampit. Akan tetapi dalam skripsi ini peneliti akan fokus ke tambang Primer di Kelapa Kampit. Kelapa

Kampit merupakan daerah perbatasan yang merupakan titik temu antara kabupaten Belitung dan Belitung Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan data terhadap masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perkembangan pertambangan timah di Belitung?
2. Bagaimana perkembangan Kelapa Kampit sebagai pusat pertambangan timah Primer di Hindia-Belanda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang tumbuh dan berkembangnya Kelapa Kampit sebagai pusat pertambangan timah Primer di Hindia-Belanda.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

1. Sebagai pengetahuan baru tentang sejarah pertambangan timah di Belitung yang berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Belitung.
2. Sebagai Pengetahuan baru mengenai Sejarah Lokal daerah Belitung.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Didalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, yang memiliki lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, intepretasi, dan penulisan.⁷

Pada pemilihan topik penelitian didasari oleh dua hal, antara lain kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Namun dalam hal ini kedekatan emosional yang dimiliki peneliti adalah peneliti calon seorang guru sejarah yang sedikit banyak harus tahu tentang bagaimana pembelajaran sejarah dengan ruang lingkup sejarah ekonomi dan geografi. Terlebih skripsi ini membahas masalah lokalitas dimana tempat peneliti berasal. Kedekatan emosional antara peneliti dengan tema atau objek penelitian harus diimbangi dengan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai referensi yang terkait dengan tema atau objek penelitian yang dipilih.⁸ Topik ini juga diambil berdasarkan kedekatan intelektual, peneliti sejak dimasa kuliahnya telah tertarik dengan berbagai sumber mengenai permasalahan perekonomian yang terjadi pada masa Hindia-Belanda.

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan ialah pengumpulan sumber-sumber. Pengumpulan sumber-sumber peneliti lakukan semenjak peneliti masih berkuliah, dengan berkunjung ke perpustakaan daerah dan nasional maupun langsung terjun ke lokasi bekas pertambangan. Sumber yang peneliti dapatkan berupa buku-buku serta arsip-arsip yang terdapat di kantor kearsipan dan

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 69

⁸ Muhammad Arif. *Pengantar Kajian Sejarah*. (Bandung :Yrama Widya. 2011), hal. 42

perpustakaan kabupaten Belitung dan Belitung Timur serta berbagai literasi yang bisa digunakan sebagai pendukung peneliti dalam menulis.

Tahapan selanjutnya ialah verifikasi. Setelah peneliti mengetahui secara persis topik dan telah terkumpulnya sumber, peneliti melakukan kritik atau keabsahan sumber. Analisis tersebut dilakukan dengan cara mencocokkan data yang didapat dari berbagai sumber baik Primer maupun sekunder agar menemukan sebuah pernyataan yang valid.

Setelah itu peneliti melakukan tahapan interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap ini subyektivitas peneliti sangat diuji. Dalam tahapan interpretasi ini terdapat dua macam yaitu: analisis dan sintesis. Analisis merupakan penguraian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi karena setiap peristiwa pasti mengandung suatu kemungkinan. Dan untuk sintesis sendiri ialah menyatukan dimana setelah semua data yang terkumpul akan ditemukan sebuah fakta. Dimana fakta tersebut ialah kumpulan data-data yang disatukan.

Tahap terakhir ialah penulisan, yang mana peneliti menggunakan sistematika penulisan sejarah yang mengedepankan aspek kronologi.

BAB II

EKSPLORASI PERTAMBANGAN TIMAH DI HINDIA-BELANDA

A. Belitung Dan Timah

Sejarah timah bermula dari upaya metalurgi pertama ciptaan manusia, yakni proses pencampuran tembaga dan timah yang menghasilkan perunggu. Timah sendiri merupakan logam yang diketahui bersamaan dengan proses percampuran tersebut. Tidak jelas dari mana sumber bijih timah didapat pada masa itu. Bahkan banyak ahli menyatakan bahwa proses penciptaan perunggu terjadi dengan meleburkan bijih tembaga di wilayah-wilayah yang secara alamiah cebakan bijih tembaga juga mengandung bijih timah.⁹

Dalam penyebutannya timah memiliki keberagaman. Bahkan kontroversi mengenai penamaan tersebut masih berlanjut. Hampir selalu terjadi pengertian ganda antara timah putih, yang berumus kimia Sn, dengan timah hitam yang berumus kimia Pb. Sehingga sering menimbulkan keraguan apakah timah yang dimaksud dalam suatu publikasi kuno ialah timah hitam atau timah putih.

⁹ Proses metalurgi yang secara kebetulan ini sangat dimungkinkan karena dengan cadangan tembaga di Asia Kecil (Asia Minor) memang terdapat bersama-sama dengan cadangan timah, seperti di wilayah Turki Utara, Armenia Selatan, dan Iran. Dibeberapa daerah itu diketahui bahwa dimana timah didapatkan sebagai deposit timah Primer juga mineral ikutan dari deposit tembaga. Lihat Sutedjo Sujiatno, op. cit. hal., 7.

Dua jenis timah tersebut tentunya memiliki sifat yang berbeda. Timah putih (Sn) memiliki sifat dimana titik cair rendah 232°C , berat jenis rendah 7,3, tahan terhadap udara lembab, kekerasan dan kekuatan sangat rendah dan tergolong logam lunak serta daya tahan *korosi* cukup tinggi. Timah hitam (Pb) memiliki sifat berwarna kebiruan, agak lunak, mudah dituang, di solder dan di las (dengan api zat asam) sangat mudah diberi bentuk dalam keadaan dingin dan panas, kekuatan tariknya sangat rendah. Berat jenis 11,4 dengan titik cair 274°C sangat tahan reaksi kimia dan tahan *korosi*.¹⁰

Di India, pada mulanya penamaan untuk timah putih maupun timah hitam dalam bahasa Sangsekerta kuno ialah *Vanka*. Pada 800-100 tahun SM, setelah India mengenal timah dari Arab yang berasal dari Anotalia dan Persia, timah putih mendapatkan penyebutan khusus yaitu *Kastira*. Dari kata inilah kemudian kita mengenal sekarang penamaan *Cassiterite* bagi mineral *Stannic-Oxyde* yang berumus kimia SnO_2 (*Oxygen* = 21,4%, *Sn* = 78,6%), yang dalam pertambangan lebih dikenal dengan sebutan *Tinstone*.¹¹

Terlepas dari penyebutannya, timah di Indonesia berada di ujung paling selatan dari jalur timah Asia Tenggara (*The Southeast Asia Tin Belt*). “Pulau-pulau Timah Indonesia”, sebagaimana orang menamakan pulau-pulau penghasil timah di Indonesia. Sabuk timah ini membentang mulai dari Burma Tengah hingga Tenasserim dan berlanjut ke selatan meliputi Thailand Barat, Thailand

¹⁰ Irwandy, “Ilmu Logam”, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press. 2013), hal. 37.

¹¹ Sutedjo Sujitno, op. cit. hal. 13

Selatan, Semenanjung Malaya Barat, ke gugusan pulau Karimun Kundur, Singkep, Bangka, Belitung, pulau Karimata, dan berakhir di Kalimantan Barat.

Jalur timah Asia Tenggara ini, pada bagian wilayah Indonesia, dua pertiga bagiannya berada di dasar laut, dengan sisa-sisa daratan berupa sederetan pulau-pulau yang bertebaran sejak pulau Karimun Kundur, Singkep, Bangka hingga Belitung dan pulau Karimata. Secara geografis merupakan gugusan pulau yang terletak antara 98T – 110T dan 3U – 9S.¹²

Berbeda dengan penemuan timah di dunia yang hasil peleburan Perunggu didapat dari bijih deposit timah Primer yang mengandung tembaga, penemuan timah di Indonesia tidak melalui peleburan, karena cadangan timah di Indonesia merupakan cadangan timah Sekunder atau Alluvial yang setelah dilebur menjadi timah murni.

Para peneliti timah di Indonesia, Malaysia dan Thailand berpendapat bahwa bijih timah Alluvial ditemukan penduduk setempat dan didulang secara sederhana, dengan batok kelapa atau cara-cara lain. Konon, awalnya ditemukan secara tidak sengaja bahwa pasir kehitam-hitaman ini kalau dibakar berubah warna menjadi logam ke perak-perakan. Dimana persisnya pertama kali timah ditemukan, baik di Indonesia, Thailand, maupun di Malaysia tidak tersedia catatan yang memadai.

Catatan sejarah kerajaan Sriwijaya menyebutkan bahwa salah satu komoditi perdagangan kerajaan itu ialah timah yang disebut-sebut berasal dari

¹² *Ibid.*, hlm. 14.

hulu sungai Rokan. Marcopolo yang singgah di Aceh pada tahun 1297 juga mencatat salah satu mata perdagangan kerajaan Peurelak di Aceh itu adalah timah. Dari sejumlah publikasi dapat diketahui bahwa penambangan timah pertama kali di Indonesia adalah di pulau Bangka pada 1709, meskipun sebenarnya kesimpulan tersebut tidak didukung fakta-fakta yang autentik dan akurat. William Marsden dalam bukunya Sejarah Sumatera menjelaskan bahwa tambang timah yang terletak di Pulau Bangka, dekat Palembang kabarnya ditemukan secara tidak sengaja pada 1710 setelah terbakarnya sebuah rumah.¹³

Dikawasan penghasil timah Nusantara, tidak diketahui secara jelas kapan pertama kali penduduk setempat mulai menambang timah. Hanya saja diberitakan bahwa pada tahun 1711, orang-orang Cina dan Melayu sudah menambang timah di Bangka dengan teknik sederhana. Dikatakan bahwa orang-orang Bangka pada masa itu mengenal apa yang disebut dengan “Sumur Palembang”.¹⁴ Hal ini selain merujuk pada suatu pekerjaan menggali timah, bagi orang-orang Bangka yang akan melangsungkan perkawinan dan harus membayar 10 kg timah kepada sultan Palembang.

Menambang timah bukanlah pekerjaan yang sulit untuk dikerjakan. Dilihat dari cara penambangannya yang paling awal dan sederhana, diperoleh keterangan bahwa masing-masing penduduk disetiap kawasan penghasil timah pada umumnya melakukan cara penambangan yang secara umum kurang lebih sama. Pada waktu-waktu senggang disela-sela kegiatan bertani atau mengambil

¹³ William Marsden, Sejarah Sumatera, (komunitas Bambu: Depok, 2013) hal. 198.

¹⁴ R. Osberger, “Ringkasan Perkemabangan Timah di Belitung”. (diterjemahkan oleh D.S. Kamil). (Tanjung Pandan: Perusahaan Negara Tambang Timah Belitung, 1962), hal. 2.

hasil hutan, orang-orang Melayu baik di Semenanjung Malaka maupun di Bangka menambang timah dengan cara mendulang.¹⁵ Cara ini dilakukan dengan mencuci tanah yang dianggap mengandung timah dengan cara meletakkan didulang dan digoyang dengan bantuan air untuk menghilangkan pasir dan tanah. Hal tersebut mengukur kadar timah lebih berat dibandingkan dengan pasir dan kandungan lain yang melekat.

Terlepas cara pengambilan timah, terkhusus di Belitung, tidak jelas kapan timah pertama kali ditemukan. Dalam catatan kolonial Belitung hanya menjalin hubungan perdagangan dengan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), namun sejauh ini tidak pernah disebut mengenai penjualan timah. Dari Belitung didatangkan peralatan yang dibuat dari besi berupa pahat, parang, disamping hasil hutan berupa damar. Sedangkan di Batavia dimasukkan beras dan pakaian.¹⁶

Pada tahun 1724, meskipun sudah menjalin perdagangan dengan VOC, pulau Belitung belumlah tercantum dalam peta, hanya sekedar diberi tanda adanya pulau ini. Pada 1746 inilah kemudian orang-orang Belanda menaruh minat pada Belitung, ketika Gubernur Jendral Willem Baron van Imhoff meminta perhatian dewan Hindia-Belanda terhadap pulau ini. Sejak itu muncul polemik mengenai kemungkinan adanya deposit timah di pulau Belitung.

¹⁵ Anonim, "Pulau Bangka dan Timah". (Pangkal Pinang: UPTD, 1968). Hal. 8.

¹⁶ Husnial Husin Abdullah. "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Bangka Belitung". (PT. Karya Unipress: Jakarta, 1983). Hal. 13.

Pulau Belitung sendiri secara geografis merupakan pulau yang terletak di $107^{\circ}31,5'$ - $108^{\circ}18'$ BT dan $2^{\circ}31,5'$ - $3^{\circ}6,5'$ LS. Secara keseluruhan, luas pulau Belitung mencapai 4.800 km^2 atau 480.010 ha .¹⁷ Wilayah ini berbatasan dengan selat Karimata dibagian utara, dengan Laut Jawa disebelah Timur dan Selatan, dan Selat Gaspar disebelah Barat. Pulau Belitung mempunyai iklim tropis yang dipengaruhi musim yang mengalami bulan basah selama tujuh bulan sepanjang tahun dan bulan kering selama lima bulan secara terus menerus. Sebelum bersentuhan dengan perusahaan BM, Belitung terbagi atas enam daerah yaitu Tanjung Pandan dan Gantung/Lenggang yang berada langsung dibawah pemerintahan Depati. Sedangkan Badau, Sijuk, Buding dan Belantu berada dibawah pemerintahan Ngabehi masing-masing.

Pulau Belitung sebenarnya telah menjadi pusat perhatian ketika terjadinya perdebatan antara Inggris dan Belanda dalam memperebutkan wilayah utara pulau Jawa tersebut. Hal tersebut terjadi ketika Inggris mengalami kekalahan dalam perang dunia pertama. Kekuasaan Inggris di Hindia tentunya menjadi milik *si* pemenang yaitu Belanda yang juga berkuasa di Hindia.

Mengenai pengambilalihan kekuasaan oleh Belanda terhadap Inggris tercantung di Pasal 2 dari undang-undang perjanjian negara (*tractaat*) tahun 1814 antara negara Inggris dan Belanda telah diakhiri dengan keputusan bahwa Inggris harus menyerahkan wilayah kekuasaannya di Hindia kepada Belanda. Diputuskan

¹⁷ Oki Oktariadi. Warisan Geologi Pulau Belitung, (Pusat Sumberdaya Air Tanah dan Geologi Lingkungan: Tanjung Pandan. 2014). Hal. 17.

bahwa pulau Bangka dalam kedaulatan diserahkan kepada Belanda sebagai tukar-menukar yang termasuk didalamnya kepulauan Malabar.¹⁸

Akan tetapi, dalam hal ini Inggris maupun Belanda tidak menyebutkan bahwa pulau Belitung termasuk dalam penyerahan ini. Pihak Belanda beranggapan bahwa pulau Belitung dalam hal administratif termasuk ke dalam pulau Bangka. Seperti halnya Belitung sebelumnya adalah milik Sultan Palembang. Pemerintah Inggris pada 4 Agustus 1813 mengakui seorang Sultan baru dari negeri ini, tetapi sebagai imbangannya menuntut penyerahan penuh dari pulau Bangka, pulau Belitung termasuk pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya.

Inggris sangat ingin mempertahankan Belitung. Ini amat istimewa bagi sir Thomas Stamford Raffles yang pada tahun 1819 mendirikan Singapura. Ia berusaha meyakinkan pemerintah akan perlunya mempertahankan haknya atas Belitung. Hal tersebut tercatat dalam arsip maskapai Belitung yang menggambarkan bahwa Belitung menurut Rafles sangat penting bagi Inggris.

“Billiton lies in the direct track of the trade between Europe and China, passing through the straits of Sunda, and would afford a convenient port of refreshment for our China Ships and might be expected to become a most extensive entrepot between Europe and China”.

“An Estabilishment of the same nature as that at Singapore would be sufficient for every immediate purpose. In connection with the settlement it would form a most valueable and important link in our series of stations, and would always ensure to us every fair advantage in the the trade of the archipelago.”

“of the comparative view of Billiton and Singapore it may observed, that the latter settlement was made solely with a view to command the Straits of Malacca, and the protection of

¹⁸ Martin Nijhoff, op. cit. hal. 1.

*our trade passing to and from China in that direction. It has no influence or command whatever over the Straits of Sunda, and advantage which is possessed by Billiton.”*¹⁹

Dalam perjanjian yang mengatur masalah antara Inggris dan Belanda, usaha Raffles tidak berhasil dan Belitung tetap diberikan kepada Belanda. Bahkan Belanda tiga tahun sebelumnya telah mengibarkan bendera di Belitung. Setelah sultan Palembang dikalahkan pada 1821, pengeran Syarief Mohammed ditugaskan agar Belitung menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Belanda kemudian mengirim kapal perang kecil, De Zandlooper. Konon dalam perjalanan ini komandan kapal perang itu, Jan De Harde, menyaksikan adanya timah di Belitung (atau mungkin yang dilihatnya orang menggali timah).²⁰

Pada tahun 1822, kapten J.P. de La Motte,²¹ melaporankan bahwa dari penuturan beberapa orang pribumi pada sekitar tahun 1770 sampai 1780 telah ada sebuah perusahaan Eropa yang melakukan penggalian dan telah mengambil timah di tanjung Burung Mandi. Boleh jadi ini dilakukan oleh orang Inggris dengan cara diam-diam, atau oleh pedagang Belanda yang bukan dari dan tidak tunduk pada VOC.²²

Muthinge, asisten resident Belitung dalam laporannya tertanggal 19 Agustus 1820 menyebutkan bahwa Belitung menghasilkan besi dan timah. Kapten J.P. de La Motte melanjutkan penelitian dan berhasil menemukan bukti-bukti

¹⁹ *Ibid.*, hal. 3.

²⁰ Sutedjo Sujitno, *op. cit.* hlm. 78.

²¹ J. P. De La Motte merupakan seorang keturunan Belgia-Perancis yang saat itu menjabat komandan militer dan asisten residen Belitung

²² *Ibid.*, hlm. 80.

bahwa Belitung mengandung timah. Namun permohonannya untuk menambang tidak mendapat perhatian pemerintah di Batavia.

Komisaris J.J. van Sevenhoven melaporkan bahwa ternyata Beltung sudah lama menghasilkan paku berbagai ukuran yang terbuat dari timah. J.R. Bischel yang menggantikan J.P de La Motte meneruskan pencarian timah. Tetapi permohonannya agar dilakukan penambangan timah di Belitung tidak dihiraukan oleh Residen Bangka. Surat resmi kolonel residen Bangka W.J. Keer tertanggal 20 November 1842 yang ditujukan kepada asisten residen Belitung agar membeli pasir timah yang ditambang oleh penduduk pribumi Belitung dengan harga yang memadai karena mendapat laporan bahwa penduduk menjual timah mereka ke Lingga, Singkep dan tempat-tempat lain.²³ Hal itu menunjukkan mulai diakuinya timah di Belitung.

Pada bulan Februari 1827, komisaris untuk Bangka F.F.H. Hasase menutup kontrak dengan Tan Hang Kwee, seorang kapitan Cina di Bangka, untuk melakukan penggalian timah di Belitung. Namun dua tahun kemudian kontrak dibatalkan karena ditemukan adanya tindak kecurangan. 1830, residen Bangka meminta izin menambang timah di Belitung, tetapi ditolak oleh Batavia:

“...Pemerintah tidak memerlukan timah dari tempat lain lagi, selai timah yang dihasilkan di Bangka..”²⁴

Sejak itu Belitung tidak muncul lagi dalam surat-surat resmi dan pulau ini kehilangan daya tarik. Hingga pada 1850 seorang bangsawan di negeri

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 82

Belanda, Prins Hendrik der Nederlander dan Vincent Baron van Tuyl menghadap raja Belanda, memohon diizinkan membuka tambang di Belitung. Meningkatnya permintaan akan timah di Eropa menyebabkan munculnya gagasan untuk segera meneliti pulau Belitung yang semakin kuat diduga mengandung deposit timah yang potensial seperti Bangka.

Munculnya keinginan untuk membuka usaha pertambangan di Belitung, membuat pemerintah Belanda mengirim utusan ke Belitung yaitu, Dr. J.H. Croockevit Hzn. Dr. Croockevit yang diperintahkan untuk melakukan penelitian tidak dapat banyak berusaha. Hal tersebut dikarenakan banyaknya halangan yang dilakukan oleh Depati setempat sehingga ia pun tidak berani untuk menjelajahi di pedalaman pulau ini. Dia menerangkan bahwa timah yang ditemukannya di Air Pancur di Tanjung Pandan adalah timah Kopong.²⁵ Adapun cerita bahwa terdapat seorang pribumi yang ingin menunjukkan tempat yang mengandung timah, akan tetapi pribumi tersebut kemudian hilang dan diduga meninggal dunia. Terdapat mitos bahwa di Belitung pada masa itu jika seseorang berani menunjukkan tempat lokasi keberadaan timah akan dibunuh. Maka dari itu Dr. Croockevit mengambil kesimpulan bahwa di Belitung tidak mengandung timah sama sekali.

Mendengar kesimpulan tersebut Prins Hendrik mengajukan ijin mengirimkan wakil-wakilnya yang telah berada di Hindia-Belanda (Baron van Tuyl dan Jhon Francis Loudon) untuk mengadakan penelitian ulang di Belitung. Maka berangkatlah mereka dengan didampingi seorang insinyur tambang Cornelis

²⁵ Abu Hassan, Pulau Belitung di Abad XIX.

de Groot menjelajahi Belitung. Sejak itu kegiatan eksplorasi yang dipimpin *pioner* BM ini dilakukan sistematis dan intensif.²⁶

Kemudian pada 28 juni 1851 Den Dekker²⁷ dengan bantuan penduduk setempat menemukan timah di Tanjung Pandan. Den Dekker adalah seorang Indo-Belanda karena fasihnya berbahasa Melayu, hal ini tampaknya yang menyebabkan penduduk setempat mau membantunya. Dilakukan beberapa penggalian dan terbukti terdapat timah dengan mutu yang baik.²⁸

Hal tersebut berhasil menyakinkan kerajaan Belanda agar dibukanya pertambangan timah di Belitung. Pada 23 Maret 1852 Gubernur Jendral memberikan konsesi kepada Jhon F. Loudon, sebagai kuasa dari Prans Hendrik der Nederlanden dan Vincent G. Baron van Tuyl untuk melakukan penambangan timah di Belitung selama 40 tahun dengan membayar sewa tanah sebesar 10% dari hasil bersih kepada negara. Sejak waktu itu, kemudian Belitung dikenal sebagai Pulau timah mendampingi Bangka. Dari 13 orang pioner Belanda yang memelopori pembukaan Belitung antara tahun 1852-1855, meninggal 8 orang karena penyakit tropis yang tidak dikenal di negerinya.²⁹

²⁶ Cornelies de Grot. "Blitong, Dalam Kenangan", ('s Gravenhage – H.L. Smits. 1887). hlm. 105.

²⁷ Den Dekker merupakan mantan *klerk* dari administratur Toboali di Bangka. Dalam beberapa tahun dalam jabatannya tersebut ia banyak mengenal pedagang-pedagang yang ada di Belitung. Dan dari pedagang-pedagang tersebut ia mendengar kepastian mengenai adanya timah di Belitung. Den Dekker sebenarnya tidak masuk dalam tim pengeksploasian di Belitung, tapi, karena ketertarikannya dengan timah ia menawarkan diri untuk ikut ekspedisi ke Belitung, bahkan tidak di bayar sekalipun. Lihat John. F. Loudon, "Tahun-tahun pertama pencangkulan biji timah di bumi pulau Belitung", (diterjemahkan oleh Abu Hassan).

²⁸ John F. Loudon. Tahun-Tahun Pertama Dari Perusahaan Belitung, diterjemahkan oleh Miranda Sapardan, Siti Maria Sapardan, Trimurti Pangestu. hlm. 32.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

Dengan dimulainya masa konsesi pertama perusahaan BM, dimulailah perombakan atau penyegaran terhadap Belitung. Maka pada 1852 Belitung dipisahkan dari Bangka dalam urusan Administrasi dan kewenangan penambangan timah. Pada tahun 1853 mulai ditempatkan/didirikan pemerintahan sipil serta perumahan-perumahan oleh Pemerintah Hindia-Belanda di Belitung.³⁰ Tidak hanya itu pada tahun 1980, pangkat Ngabehi dihapus dan digantikan dengan Kepala Distrik. Pada awal mula terdapat 6 daerah, kini Belitung dibagi menjadi 5 daerah/distrik yaitu Tanjung Pandan, Manggar, Buding, Dendang, dan Gantung.

Belitung memasuki fase baru. Pulau yang sebagian besar diliputi oleh hutan belantara kini menjadi ramai. Selain pembangunan fisik, perubahan yang lebih penting lagi sehubungan dengan kehadiran perusahaan ini adalah dalam hal komposisi penduduk, ekonomi dan administrasi pemerintahan. Hal tersebut sangat jelas terlihat dimana selama ini yang berkembang hanyalah pulau Jawa. Hingga memasuki pertengahan abad ke-19 Belitung secara geografis masuk ke kawasan Sumatera Timur yang kemudian menjadi daerah yang ramai penduduk.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Belitung, 1870-1930

Tahun	Eropa	Cina+Timur Asing	Pribumi	Jumlah
1870	44	4.164	17.710	21.918
1875	63	5.441	21.793	27.297
1880	59	8.053	22.573	30.685
1885	102	8.281	24.720	33.103
1890	110	11.257	26.978	38.345
1895	101	11.625	29.206	40.932
1900	96	11.905	29.551	41.552

³⁰ Catatan Tahun-Tahun Tumbuhnya Perusahaan Timah *Billiton Maatschappij* di Pulau Belitung.

1905	281	22.690	39.483	62.454
1910	136	2.541*	34.181	36.858
1915	368	20.762	38.351	59.481
1920	404	28.990	39.188	68.582
1925	-	-	-	-
1930	611	28.716	43.848	73.175

*jumlah tersebut diperkirakan hanya orang Cina partikelir saja, jadi tidak termasuk kuli Cina.

B. *Billiton Maatschappij* Sebagai Penguasa Pulau Belitung

Sekitar pertengahan abad ke-19 permintaan terhadap timah di pasar dunia semakin meningkat, sehubungan dengan munculnya industri plat timah di negara-negara Eropa dan Amerika yang membutuhkan timah dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan masa sebelumnya. Melihat prosepek timah yang mulai cerah, maka perhatian yang sungguh-sungguh dari pejabat kolonial Belanda di pulau Bangka terhadap potensi ekonomi di pulau Belitung mulai muncul. Berkali-kali pejabat kolonial Belanda di Bangka dan Batavia mengirim utusannya melakukan penelitian lapangan timah di Belitung, akan tetapi tidak berhasil.³¹

Barulah kemudian pertengahan abad ke-19, terdapat seorang bangsawan Belanda beserta rekannya memberanikan diri memulai pertambangan timah di Belitung. Bersama dengan rekannya van Tuyll, Pangeran Hendrik mengadakan perjanjian bersama, dimana mereka akan meminta konsesi bersama untuk membuat eksplorasi dan eksploitasi di Belitung. Modal yang akan digunakan untuk usaha mendirikan perusahaan tersebut sisatukan berupa rekening modal kekayaan pangeran.

³¹ Ewirza erman, op. cit. hal. 34.

Pangeran Hendrik mencoba untuk mengajukan konsesi kepada ratu untuk hak pengeksploitasian timah di Belitung pada 12 Februari 1850. Hal tersebut disetujui dengan dikeluarkannya keputusan raja pada 24 Oktober 1850 no. 45 untuk membuka kekayaan mineral di Hindia-Belanda, kecuali di Jawa dan Bangka. Keputusan ini kemudian direalisasikan oleh Gubernur Jendral Rochussen, 10 Februari 1851 dalam peraturan mengenai pembukaan eksploitasi sumber-sumber mineral di Hindia-Belanda berdasarkan *Indische Staatsblad* no. 6 artikel I.³²

Adapun keputusan raja no. 45 tersebut pada bagian terpenting ialah:

“Menimbang, sebaiknya kekayaan barang tambang dari Hindia Timur dimanfaatkan untuk mengembangkan kerajinan belanda. Diperkenankan kepada warga Belanda dan membuktikan mempunyai cara-cara menggarap tanah-tanah di Hindia-Belanda yang mengandung bahan-bahan tambang sesuai dasar-dasar umum yang ditetapkan . pulau jawa dan bangka sementara dikecualikan, perjanjian mengenai pemberian konsesi diputuskan oleh Gubernur Jendral. Permohonannya ditujukan kepada Gubernur Jendral atau departemen koloni.”

“Sebelum konsesi diberikan, bilamana hal ini belum dilakukan oleh pemerintah, tempatnya diteliti terlebih dahulu dan sebaik mungkin, tidak hanya kekayaan bahan tambangnya tetapi juga hak-hak penduduk atas tanah yang diminta dan tuntutan ganti-rugi yang berkaitan dengan hal di atas. Juga jumlah uang yang dituntut untuk menggarap tanah-tanah yang telah diminta konsesinya. Yang bersangkutan bebas mengangkat seorang ahli atas biaya sendiri. Untuk melaksanakan penelitian bersama dengan yagn ditunjuk pemerintah. Usaha-usaha dibantu oleh pemerintah kolonial dan dilindungi oleh cara-cara yang sesuai dengan perundingan dan pemegang izin yang dipandang sesuai dengan tujuan.

“Penambahan biaya-biaya karena hal tersebut di atas menjadi tanggungan pemegang izin yang menetapkan tuntutan jaminan pemberian kembali. Uang muka sama sekali tidak diberikan

³² *Ibid.*, hal. 52.

pemerintah. Tanah-tanah diperoleh dengan cara sewa tanah yang dapat diwariskan atau disewakan, tetapi dengan jangka waktu tidak boleh lebih dari 40 tahun."³³

Hak konsesi pertama yang diberikan kepada Pangeran Hendrik ialah selama 40 tahun, bermula dari 1852-1892. Setelah mengadakan penelitian sebanyak mungkin walaupun menemui banyak kesulitan, van Tuyll, Loudon dan Huguenim berangkat ke Batavia pada tanggal 27 November. Van Tuyll menganggap bahwa sudah saatnya untuk meminta konsesi yang pasti. Ini berlangsung sampai 23 Maret 1852, sebelum persetujuan dari pemerintah Hindia-Belanda ditandatangani.

Selain itu, dalam kontrak pemerintah untuk penggarapan Belitung no. 56 dalam pasal I juga dijelaskan bahwa pihak kolonial menyewakan kepada pihak konsesionaris selama waktu 40 tahun berturut-turut.³⁴ Selain itu pihak konsesionaris selain menggali tanah yang mengandung timah, mereka juga diwajibkan membudayakan tanah kosong. Terkecuali yang menyangkut hak dari pribumi di Belitung.

Perhitungan dari hasil murni produk yang diperoleh perusahaan yang terangkum satu rekening beserta catatan justifikasi. Dan teruntuk itu, pemerintah kolonial Hindia-Belanda meminta 1/10% dari hasil yang mereka peroleh dari penambangan timah di Belitung sebagai sewa atas tanah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Belitung tidak pernah diperhatikan tetapi pihak kolonial mengklaim bahwa Belitung masuk dalam teritorial pulau Bangka, maka dari itu

³³ Martin Nijhoff, op. cit. hlm. 7.

³⁴ Martin Nijhoff, "Billiton 1852-1927 jilid pertama. Hal. 152.

Belitung masuk dalam kekuasaan pemerintah kolonial. Selain itu, pihak perusahaan berkewajiban untuk menjual timah hasil penggarapan di Belitung ke pelelangan timah pemerintah Belanda, dengan biaya angkutan, penyimpanan dan penjualan di tanggung oleh pemerintah.³⁵

Meskipun pada saat itu pangeran Hendrik tidak memiliki kekayaan yang begitu besar, tetapi karena ia merupakan keluarga kerajaan tentunya ia akan mendapatkan kekayaan dari warisan sang ibunya ratu Anna Paulowna. Atas dasar pertimbangan tersebut pangeran berani meminjam dana dari firma A. van Hoboken sebesar f. 500.000 dengan syarat mereka harus membayar konsesi sebesar 7.5% dari keuntungan dalam waktu setahun.³⁶

Dalam tahun-tahun pertama setelah konsesi dimulai pada 1852, penggarapan timah di Belitung belumlah berupa perusahaan. Hanya bersifat penggarapan timah biasa yang dimodali oleh pangeran Hendrik. Dengan berbekal 60 pekerja Cina yang didatangkan dari Singapura.³⁷ Bahkan kondisi pertambangan saat itu sangat merana dimana hanya sedikit ditemukannya timah. Hal tersebut salah satu penyebab ialah pekerja yang dibawa tidak memahami tentang penambangan timah.

Penambangan timah pada masa awal ini dimulai dengan dibukanya tambang di Lesong Batang dengan nama tambang “Pangeran Hendrik”. Kemudian berturut-turut dibuka pula tambang Rembing, Air Klappa, Laba Luar, dan Air

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Martin Nijhoff, “Billiton Jilid II”, op. cit. hal. 10.

³⁷ John F. Loudon. “Tahun-tahun Pertama dari Perusahaan Belitung”, diterjemahkan oleh Miranda Sapardan, Siti Maria Sapardan dan Ttrimurti Pangestu. Hal. 3.

Balik.³⁸ Akan tetapi tidak terlalu jelas karena kurangnya data yang menyebutkan kelanjutan bahkan hasil dari produksi beberapa lokasi tambang tersebut. Hanya saja awal penggarapan di Belitung ini sangatlah sedikit perhatian dari pemerintah kolonial.

Penggarapan timah di Belitung semakin cerah masa depannya ketika memasuki tahun 1860. Dimana pada tahun tersebut usaha penambangan timah ini dialihkan/distrukturkan kedalam sebuah *Maatschappij*. Dari awal penggarapan hingga terbentuknya suatu *Maatschappij*, para konsesionaris ini memulai sebuah perusahaan dengan modal 10 kali lipat yaitu f. 5.000.000.³⁹

Dari modal yang telah terkumpul sebesar f. 5.000.000 dibagi atas 5.000 saham senilai f. 1.000 per-saham. Ini terbagi atas dua bagian, masing-masing senilai @f. 2.500. Hanya pemegang saham bagian pertama yang kemudian mempunyai hak suara atas perusahaan. Saham-saham bagian pertama bersama-sama setiap tahunnya akan menikmati dari kas perseroan senilai f. 124.000 dengan pengecualian andil dari keuntungan.⁴⁰ Dalam penjualan saham, para pemegang tidak dicari dari dunia perdagangan Amsterdam, melainkan dari para aristokrat Belanda.

Dimulainya penambangan dengan sistem perusahaan ini dikarenakan kekurangan biaya serta tenaga kerja dan banyaknya korban yang disebabkan oleh penyakit yang tidak dikenal sebelumnya. Hal ini kemudian berdampak pada di

³⁸ Ewirza Erman, op. cit. hal. 52.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

perpanjangnya masa konsesi yang pada mulanya berakhir pada 1890 -dikarenakan banyaknya kepentingan dari para aristokrat- menjadi 1923.

Tabel 2: Dewan Pengurus Bersama Maskapai Pertambangan Belitung

Persiden komisaris	Tahun	Komisaris	Tahun	Direktur	Tahun	Dewan Pengurus	tahun
1. J. van Vollenhoven	1860-1866	1. Mr. W. R. Baron van Tuyll van Serooskerken	1860-1884	1. J. H. Hope Loudon	1860-1865	1. Ir. H. A. van Ijselsteyn, Voorzitter	1924-...
2. Mr. H. F. Baron van Zuylen van Nyevelt		2. Jhr. H. Steengracht d'Oosterland	1860-1884	2. P. J. Landry	1860-1864	2. A. W. E. Weyerman, Plaatsverv, Voorzitter	1924-...
3. Mr. W. R. Baron van Tuyll van Serooskerken	1866	3. Jhr. Van Vollenhoven	1860-1866	3. R. Browne	1864-1865	3. Ir. A. Groothoof	1924-...
4. Jhr. Mr. W. G. Hovy		4. Mr. E. A. Berkemans de Wert	1860-1864	4. G. L. J. v. d. Hacht	1865-1866	4. Mr. L. P. M. H. Baron Michiels van Verduynen	1924-...
5. Jhr. Mr. W. G. Hovy	1866-1886	5. G. L. J. van der Hucht	1860-1864	5. Mr. H. F. Baron van Zuylen van Nyevelt	1865-1866	5. Ir. W. de lng Dzn	1924-...
6. G. C. R. Baron van Tuyll van Serooskerken	1886-1903	6. Jhr. J. C. Reyast	1860-1874	6. Mr. R. H. Armtzrnis	1865-1889	6. Mr. J. Gerrisen	1927-...
7. Mr. L. P. M. H. Baron Michiels van Vendayuen	1903-..	7. Mr. H. F. Baron van Zuylen van Nyevelt	1864-1865	7. M. A. van Walchern	1866-1891		
		8. Jhr. Mer. W. G. Hovy	1864-1872	8. G. E. R. Baron van Tuyll van Serooskerken	1892-1892		
		9. Mr. P. C. Visser	1865-1886	9. A. J. H. van Kappen	1892-1912		
		10. G. C. R. Baron van Tuyll van Serooskerken	1866-1874	10. Ir. W. de Iongh Dzn	1907-1923		
		11. Jhr. Mr. F. L. W. de Kock	1873-1903	11. Ir. A. Fokker	1921-...		
		12. Mr. J. H. van Wickevoort Crommelin	1874-1901	12. E. A. Pan	1924-...		
		13. M. A. Van Walchren	1875-1897				
		14. G. J. de Clercq	1881-1885				
		15. A. W. van Eeghen	1884-1892				
		16. Mr. L. P. M. H. Baron Michiels van Verduynen	1886-1903				
		17. Jhr. Mr. K. A. Godin de Beaufort	1893-1910				
		18. A. Van Hoboken van Cortgene	1893-1922				
		19. Dr. E. B.					

		20. Kielstra H. J.	1897-1920			
		21. Hooghwinkel Jhr. Mr. J. Roell	1903-1909			
		22. Mr. J. A. H. Baron van Zuylen van Nyevelt	1910-1912			
		23. E. A. Pan	1912-...			
		24. Mr. J. Gerritzen	1920-1923			
		25. H. C. Baron van Tuyll van Serooskerken can Coelhorst	1921-...			
		26. Ir. W. de Lough Dzn	1922-...			
		27. F. J. Hiruvert	1924-1927			
			1927-...			

Kemunculan BM di Belitung kemudian menjadi pembeda dari daerah-daerah jajahan lain di Hindia-Belanda. Semisal di pulau Jawa, pihak pemerintah tidak memiliki kewajiban membayar ganti rugi atas tanah yang mereka garap. Akan tetapi di Belitung sendiri, pihak pengelola berkewajiban membayar kepada penduduk sebagai ganti rugi atas penggarapan timah. Ganti rugi tersebut antara lain: untuk penyitaan hak milik tanah. Dipergunakan untuk medan rimba (pohon besar) f. 24, untuk medan belukar (pohon kecil) f. 18, untuk medan belukar f. 12. Untuk membongkar atau memindahkan tempat tinggal milik penduduk, untuk tempat tinggal besar f. 20, sedang f. 15, kecil f. 10. sedangkan untuk menebang pohon, pohon kelapa f. 3, pohon sedang f. 2, pohon kecil (pisang) f. 1.⁴¹

Kemudian hal inilah yang menjadikan Belitung menurut pemerintah kolonial sebagai tempat yang damai. Dimana tidak terjadinya pemberontakan antara penduduk dengan bangsa Eropa. Bahkan terdapat beberapa tulisan bahwa

⁴¹ Husnial Husin Abdullah, op. cit., hal. 6.

Belitung tidak pernah mengalami fase penjajahan sebagaimana halnya daerah lain di Hindia-Belanda.

C. Buruh Cina Sebagai Pekerja Tambang

Dengan adanya BM sebagai penguasa pulau Belitung tentunya memberikan efek yang sangat signifikan terhadap perubahan wajah pulau tersebut. Bagaimana tidak, Belitung yang dulunya bisa dibilang pulau terasing, bahkan pada tahun 1724, pulau Belitung belum tercantum dalam peta, hanya sekedar diberi tanda adanya pulau ini, kini berubah menjadi daerah yang ramai. Dimana mulai dibangunnya sarana dan prasarana seperti jalan, perumahan, perkantoran, listrik, sarana angkutan darat dan laut, telepon dan sebagainya yang pada prinsipnya untuk menunjang kebutuhan pertambangan. Belitung kemudian menjadi sorotan ketika hadirnya BM yang membuat Belitung dikenal bahkan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Belanda.

Sama halnya dengan daerah lainnya di Hindia-Belanda, Belitung yang merupakan daerah eksploitasi juga mengalami pertumbuhan komposisi penduduk. Pertambahan komposisi penduduk tersebut tidak lain merupakan dampak dari adanya pertambangan timah. Pertambahan penduduk Belitung amat erat kaitannya dengan kedatangan orang-orang Eropa, Cina dan orang-orang Melayu dari tempat lain. Kedatangan mereka tentu untuk mengisi jabatan administrasi kolonial sejak 1852, yakni setelah Belitung dijadikan Asisten Karesidenan yang bertanggung

jawab langsung kepada Gubernur di Batavia. Yang paling penting lainnya adalah bahwa kedatangan mereka erat kaitannya untuk kepentingan perusahaan.⁴²

Terlepas dari itu, dalam halnya pertambangan tidak bisa lepas dari adanya para buruh atau pekerja tambang dalam menjalankan roda perekonomian perusahaan. Dalam hal ini buruh Cina merupakan bagian penting dari tahapan kolonialisasi yang mengawali fase kapitalisme di Belitung. Buruh Cina merupakan para pekerja yang kemudian dipekerjakan oleh pihak perusahaan sebagai pekerja tambang.

Pada masa konsesi pertama, kuli Cina memegang peranan penting dalam produksi timah di Belitung. Staf perusahaan yang sangat sedikit jumlahnya dan mekanisasi yang baru dilaksanakan pada awal abad ke 20, merupakan penyebab utama mengapa pihak perusahaan sangat tergantung pada pekerjaan, pengalaman, keahlian dan organisasi kerja kongsi Cina.⁴³ Dengan organisasi kerja kongsi, pihak perusahaan tidak perlu berperan cukup berperan sebagai pembeli timah yang dihasilkan kongsi.

Para pekerja Cina pertama kali datang ke Belitung berjumlah 60 orang, didatangkan akhir Agustus 1851 dari Singapura. Akan tetapi dalam perkembangannya orang Cina ini tidak bermutu dan sebagian besar tidak bertahan

⁴² Ewirza erman, op. cit. hal 54.

⁴³ Kongsi berasal dari kata *koeng-sji* atau *kwoeng-sze*. Menurut dialek Cina Hakka artinya adalah pengelolaan atas usaha atau kepentingan bersama terutama untuk tujuan ekonomi. Dalam perkembangannya di Hindia-Belanda, pengertian kongsi mengalami perkembangan yang lebih luas. Kongsi tidak hanya berarti suatu usaha bersama dalam bidang ekonomi, tetapi juga sebagai sebuah organisasi teritorial, semisal dikalangan penambang Belitung. Tujuannya selain untuk memberi jaminan ekonomi dalam kegiatan penambangan, kongsi juga memberikan perlindungan untuk para penambang Cina terhadap bahaya atau ancaman yang datang dari luar.

dan dikembalikan ke Singapura. Maka dari itu pada 1852 pada saat konsesi diberikan, para konsesionaris mengambil pekerja dari Malaka sebanyak 50 orang.⁴⁴ Akan tetapi karena mulai dikenalnya Belitung melalui perekrutan kuli dari Singapura ini, Belitung kedatangan para kuli dari Semenanjung Melayu sebanyak 70 orang atas kemauan mereka sendiri. Selain itu, pada 1853, Loudon menugaskan von Haeften bersama sekretaris tambang pertama, Phang Tjong Tjoen untuk merekrut orang Cina dari negeri asalnya. Mereka berhasil membawa 254 pekerja.⁴⁵

Lambat laun pengumpulan tenaga kerja menjadi sesuatu hal yang biasa. Selain itu banyak sukarelawan yang dahulu pernah bekerja di Bangka beralih ke Belitung untuk mencari pekerjaan di Pertambangan. Memanfaatkan pengalaman di Bangka, maka para pekerja tersebut dengan pembukaan tambang timah pertama membentuk Kongsi tambang pertama untuk menggarap tambang tersebut.

Selain itu, para pekerja tambang yang baru pertama kali datang dari Cina ke Belitung dan belum punya izin di Hindia-Belanda, mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Dimana hal tersebut tercatat dalam peraturan Gubernur tanggal 6 Juni 1866, 8 Januari 1868 dan 9 Oktober 1869 yang dimuat dalam lembaran negara dari NI nomor 56 tahun 1866, nomor 8 tahun 1868 dan nomor 8b tahun 1869.⁴⁶ Dalam hal ini pihak perusahaan mengikat diri terhadap pemerintah

⁴⁴ Cornelies De Groot, op. cit. hal. 76

⁴⁵ Ewirza Erman, op. cit. hal. 112.

⁴⁶ A. F. Von De Wa. "Soerat Atoeran Menjalankan Hoekoem Belitoeng". Jakarta: Pertjitakan Gowernen. 1895. Hal. 9.

daerah untuk membayar kembali semua ongkos tinggal para pekerja tersebut beserta pengirimannya kembali dalam tiga tahun setelah kedatangannya.

Para penambang Cina yang datang ke Belitung ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu *Singkek* dan *Laukek*. *Singkek* merupakan kelompok para penambang Cina yang didatangkan langsung oleh pihak perusahaan. Untuk *Singkek* ini kebanyakan adalah mereka yang berasal dari Singapura dan Semenanjung malaka. *Laukek* merupakan kelompok penambang yang datang secara sukarela dengan biaya sendiri. Kelompok *Laukek* ini lah yang kemudian mendapatkan kemudahan dimana mereka bisa cuti pulang ke Negerinya dan kembali dengan membawa pekerja Cina yang lain. Maka dari itu, mayoritas dari kelompok *Laukek* ini berasal dari satu daerah yang sama.

Tabel 3: Perbandingan Jumlah Kuli Singkek dan Laukek (Imigran)

Tahun	Singkek	Imigran	Jumlah
1881	155	552	707
1882	203	217	420
1883	342	507	849
1884	-	-	-
1885	-	-	1047
1886	1156	604	1760
1887	479	675	1054
1888	-	-	1170
1889	-	-	1005
1890	-	-	975
1891	328	585	913
1892	-	-	-
1893	-	1202	1202
1894	107	1329	1436
1895	-	831	831
1896	-	-	-
1897	-	-	-
1898	-	809	809
1899	269	557	826

1900	-	-	1796
1901	1120	669	1789
1902	1135	638	1173
1903	1103	524	1627
1904	1814	846	2660
1905	1093	914	2007
1906	1191	656	1847
1907	-	-	-
1908	-	-	-
1909	3389	1325	4714
1910	-	-	1216
1911	2162	1373	3535

Masyarakat Cina yang bekerja di Belitung semakin meningkat. Tercatat pada tahun 1920/1921 jumlah pekerja tambang (orang-orang Cina) berjumlah 21.356. mereka sendiri berasal dari Cina Selatan yang terdiri dari suku Kaicu 50%, Fuicafu 24% dan suku Cawdufu 19%.⁴⁷ Hanya sedikit yang berasal/lahir di Bangka dan Belitung (Peranakan). Para pekerja Cina tersebut merupakan mereka yang sudah berkeluarga. Sedangkan untuk Cina yang lahir di Belitung (keturunan) biasanya tidak bekerja sebagai pekerja tambang.

Akan tetapi banyak peranakan bekerja dibagian administrasi dan di perusahaan setara. Warga Cina yang sekitar 10.000 orang memenuhi pasar-pasar untuk berdagang. Pedagang-pedagang tersebut semuanya peranakan, tapi pengrajin-pengrajin dan pedagang-pedagang perantara hampir semua dipegang oleh orang-orang Cina asli yang dulu pernah bekerja di pertambangan, atau yang tidak ada hubungannya dengan perkebunan, tetapi telah lama tinggal di Pulau. Dibagian administrasi menggunakan orang Cina asli tentu tidak mungkin, karena

⁴⁷ Orang-orang Cina Pekerja Tambang.

mereka tidak bisa atau sedikit bicara bahasa Melayu dan biasanya tidak berpendidikan.⁴⁸

Hanya peranakanlah yang kemudian bekerja sebagai juru tulis tambang, mandor tambang, pendeknya semua posisi baik bahasa Melayu juga bahasa Cina dan menulis huruf latin diperlukan dan diisi oleh peranakan Cina. Jadi dalam hal ini sama sekali tidak bisa tanpa mereka. Dari anak-anak laki-laki mereka yang setelah tamat sekolah sebagian tinggal di Batavia dan ada juga yang di Singapura dan bekerja di perkebunan. Teruntuk hubungan para pekerja Cina dengan pegawai Eropa terjalin sangat baik. Bahkan beberapa pegawai Cina yang berpangkat tinggi dan pegawai Eropa yang agak tua terjalin ikatan pertemanan bahkan dengan kepala-kepala pribumi sekalipun.

Sesuatu yang menarik dalam pembahasan tentang kehidupan para buruh tambang ialah dengan dibentuknya suatu kongsi. Kongsi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah persekutuan dagang, perseroan, atau perkumpulan.⁴⁹ Kongsi tambang pertama di Belitung ialah Anamer (pemborong), dimana dari pekerjaan tambang dan peleburan yang dipercayakan maskapai Belitung kepada mereka dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Sistem kongsi tambang ini kemudian dimodifikasi kedalam bentuknya yang lebih khas Belitung, yaitu dalam sistem *Numpang*⁵⁰, dimana buruh dibagi

⁴⁸ Martin nijhoff , op. cit. hal. 165.

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁵⁰ *Numpang* berasal dari kata *Tumpang*, artinya orang yang menumpang kerja dengan orang lain (majikan) dan semua kebutuhannya, seperti makan, tempat tinggal dan lain-lain ditanggung oleh majikan. Sebuah tambang di Belitung terdiri dari beberapa numpang dan kebutuhan pekerja atau buruh numpang ditanggung oleh kepala numpang dan kepala tambang.

kedalam kelompok-kelompok kerja yang mandiri.⁵¹ Adapun kerja *numpang* ialah ketika mereka hendak membuka sebuah tambang, mereka membentuk *numpang* terlebih dahulu. Setiap *numpang* biasanya terdiri dari 4 sampai 5 pemilik saham. Dipilih salah seorang pemilik saham sebagai kepala tambang, yang disebut juga sebagai kepala parit atau kepala *numpang*. Kepala *numpang* berperan rangkap yaitu mengurus rumah tangga tambang dan keluar, menjadi perantara antara *numpang* tambang dengan staf perusahaan. Ia menerima barang-barang kebutuhan dan uang untuk keperluan anggota kongsinya dari staf perusahaan dan kemudian bertanggung jawab pula untuk mendistribusikan kelingkungan tambang. Sebaliknya kepala tambang wajib menyerahkan timah yang dihasilkan oleh tambangnya kepada staf perusahaan dengan harga yang ditetapkan.⁵²

Selain itu pada masa awal pembukaan tambang timah di Belitung, staf perusahaan yang sangat sedikit jumlahnya merupakan penyebab utama perusahaan sangat bergantung pada keahlian kongsi Cina tersebut. Dengan organisasi kerja kongsi, perusahaan tidak perlu mengawasi atau bersentuhan langsung dengan tambang, mereka hanya berperan sebagai pembeli timah yang dihasilkan oleh *numpang*.

Perhitungan *numpang* dengan staf perusahaan diadakan sesekali setahun, biasanya pada bulan April dan Mei. Masa ini disebut sebagai masa tutup buku. Artinya masa penyelesaian utang-piutang antara kongsi dan perusahaan. Pada

⁵¹ *Ibid.*, hal. 22.

⁵² *Ibid.*, hal. 71.

waktu ini kepala *numpang* menghitung produksi timahnya selama setahun dan utang *numpang* dengan staf perusahaan.

Kepala *numpang* biasanya diidentikkan oleh penduduk setempat atau di kalangan orang Cina sendiri sebagai raja-raja kecil yang memiliki kekuasaan yang luar biasa didalam tambang. Walaupun demikian, diluar tambang, kedudukannya ditentukan oleh perusahaan. Oleh karena itu ia harus patuh kepada peraturan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam peraturannya bila ternyata kepala tambang tidak cocok lagi menduduki jabatannya atau tidak lagi dihormati oleh kulinya, tidak sanggup membayar utang kepada perusahaan maka kepala tambang dapat diberhentikan oleh perusahaan dan jabatannya segera digantikan oleh kepala tambang atau pemilik saham yang lain.

Terdapat dua kriteria pemilik saham. Pertama, pemilik saham yang langsung mengorganisir tambangnya, dan kedua, pemilik saham yang sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan pertambangan. Dalam hal pemegang saham perusahaan, tidak hanya orang Cina atau kepala kongsi yang mempunyai saham, penduduk pribumi pun tentunya juga memiliki saham didalam tambang. Akan tetapi penduduk setempat jarang sekali mempunyai saham dalam bentuk uang. Saham mereka biasanya dalam bentuk tanah milik yang dipakai untuk penambangan.⁵³

Sekurang-kurangnya terdapat empat cara untuk mempunyai saham didalam tambang. Pertama, saham dapat diperoleh seseorang sebagai hadiah dari

⁵³ *Ibid.*, hal. 72.

perusahaan kepada orang yang pertama kali menunjukkan lokasi timah. Kedua, saham diperoleh dengan cara diambil alih dari pemilik saham lama yang pulang kecian atau yang ingin mencari pekerjaan lain. Ketiga, pengambilan saham lewat pembayaran dalam bentuk uang. Keempat, saham dapat diperoleh oleh kuli dengan cara kredit dari perusahaan.⁵⁴

Menjelang akhir abad ke 19, jumlah pemilik saham didalam tambang-tambang diseluruh Belitung dibatasi oleh perusahaan dan harga untuk saham naik. Pengurangan jumlah pemilik saham ini dimaksudkan untuk membatasi para pemilik saham yang tidak terlibat langsung dalam tambang atau pemilik saham kategori kedua. Selain itu, berkurangnya jumlah pemilik saham jenis ini juga disebabkan karena banyak pemilik saham yang tidak mampu membayar utangnya kepada perusahaan. Besarnya selisih antara uang muka yang diterima dari perusahaan dengan jumlah timah yang diserahkan kepadanya, berakibat bahwa utang pemilik saham kepada perusahaan semakin menumpuk pada tahun-tahun berikutnya.

Selain permasalahan mengenai pemegang saham perusahaan, kepala kongsi juga mengatur tentang upah yang harus diberikan kepada pekerja tambang. Ketentuan upah yang pasti yang diterima oleh kuli yang bekerja disebuah kongsi selama masa konsesi pertama sulit diketahui. Sebab ketentuan upah tergantung kepada kebijaksanaan kepala kongsi. Demikian juga halnya mengenai perjanjian kerja antara pemilik saham dengan kuli diatur oleh kongsi dan biasanya antara pemilik saham dengan kuli diatur oleh kongsi dan biasanya hanya secara lisan.

⁵⁴ *Ibid.*

Oleh karena itu sistem perjanjian kerja tertulis sebagaimana dipraktekkan dalam sistem manajemen yang rasional, tidak berlaku dalam kongsi. Perjanjian kerja antara pemilik saham dengan kuli sama sekali lepas dari pengawasan perusahaan sekurang-kurangnya sampai tahun 1878.⁵⁵

Terlepas dari persoalan pemegang saham dan upah buruh, hal yang kemudian menjadi menarik ialah, kongsi inilah yang kemudian kerap kali menemukan timah, bukan orang-orang dari pihak perusahaan. Para staf perusahaan hanyalah sebagai penemu awal dan menangani perihal persetujuan pembukaan tambang. Selain itu, kongsi yang berhasil menemukan timah berhak menggarap lokasi tersebut. Maka dari itu, masing-masing kongsi yang terdapat di Belitung tidaklah mendapatkan penghasilan yang sama satu dengan yang lainnya tergantung dari penghasilan timah di lokasi tambangnya.

Dari model pemroduksian timah tersebut, seperti yang telah dijelaskan diatas dimana pihak perusahaan hanya bertugas sebagai pembeli dari timah yang dihasilkan kongsi. Dan untuk timah yang dihasilkan masing-masing kongsi melalui perjanjian yang telah ditetapkan yaitu sebesar f.20 per-pikul. Penghitungan tersebut berdasarkan pada pembelian sejumlah pikul timah yang dihasilkan kongsi selama setahun dan kemudian dikurangi dengan uang panjar dan barang-barang kebutuhan kuli yang diberikan oleh perusahaan terlebih dahulu.⁵⁶

⁵⁵ Martin Nijhoff, "Billiton 1852-1927 jilid I", op. cit. hal. 42.

⁵⁶ Ewirza Erman, op. cit. hal. 75.

Bagaimana cara pembukaan tambang dan sistem teknologi yang digunakan oleh kuli Cina? Menurut isi perjanjian konsesi pada tahun 1852, pihak pemerintah memberikan penguasaan sepenuhnya kepada pihak perusahaan untuk membuka tambang di daerah yang mengandung timah. Kecuali timah yang ditemukan di perumahan, perkarangan dan tanah-tanah pertanian penduduk, dalam hal ini pihak perusahaan wajib mengganti rugi. Dalam penggantian rugi, nilai ganti rugi ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai ganti rugi di tanah yang terdapat di Jawa. Hal ini dapat dimengerti karena penduduknya yang jarang dan tanah yang luas, maka tanah tidak begitu berharga di Belitung dibandingkan dengan di Jawa.

Setelah memperoleh izin dari perusahaan, kongsi lalu mencari timah. Atau sebaliknya lokasi ditemukan lebih awal sebelum izin diperoleh. Cara terakhir ini lebih sering terjadi. Sebelum perusahaan memiliki staf ahli pertambangan, pencarian lokasi sering kali tergantung dari prakarsa dan pengalaman yang dimiliki orang Cina. Untuk merangsang pencarian lokasi timah, pihak perusahaan memberikan insentif kepada siapapun, termasuk penduduk setempat, yaitu f.50 untuk tambang kulit; f.75 untuk tambang kulit kolong dan f.100 untuk tambang kolong.⁵⁷

⁵⁷ Martin Nijhoff, "Billiton 1842-1924 jilid II", op. cit. hal. 56.

BAB III

TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA PERTAMBANGAN TIMAH

PRIMER DI KELAPA KAMPIT

A. Sekilas Tentang Pertambangan Timah Primer di Belitung

Penambangan timah Primer di Indonesia dimulai di Belitung, yakni pada masa akhir abad ke 19. Dalam terminologi penambangan modern, penambangan timah Primer di Belitung, dimulai tahun 1865 yakni ketika BM mulai menggali urat timah di Gunung Tajam. Tetapi dari bekas-bekas penggalian lama diketahui bahwa penggalian timah Primer di Belitung sebenarnya telah lama dilakukan oleh penduduk setempat dan kemudian oleh penambang Cina jauh hari sebelum kedatangan BM pada tahun 1852.

Penambangan timah Primer di Belitung pada mulanya dimulai dengan cara sederhana, yakni dengan cara menggali urat-urat timah yang tersingkap dipermukaan lereng bukit. Kemudian penyebarannya diikuti dengan terowongan-terowongan kedalam bukit batu. Batuan-batuan timah ini diangkut kepermukaan dan selanjutnya dihancurkan dan dipisahkan antara batuan yang tidak bertimah dengan yang bertimah.

Batuan bertimah yang sudah dihancurkan akhirnya di cuci sebagai halnya penanganan timah Alluvial. Dengan semakin dalamnya urat-urat timah dan semakin kerasnya batuan pengikatnya maka pekerjaan sederhana ini tidak dapat dipertahankan. Hingga datang penggunaan pompa yang berukuran besar untuk mengeringkan lobang galian, serta penggunaan dinamit untuk memecah batuan dan membuat lorong-lorong didalam bukit batu.⁵⁸

Beberapa masa dari tahun 1900-an tercatat sebagai masa terbesar kegiatan penambangan timah Primer di Belitung. Tercatat penggalian di Tikus, Kelapa Kampit, Selumar, Garumedang. Namun berangsur-angsur terhenti karena kesulitan teknis dan dipersulit dengan jatuhnya harga timah. Penambangan timah Primer ini termasuk tiga distrik yaitu Manggar (Tikus dan Garumedang), Kelapa Kampit, dan Lenggang (Selumar). Dalam fase penambangan timah Primer, tambang Tikus lah yang kemudian menjadi pencetus pengelolaan tambang Primer secara *Underground* dan modern.

Penambangan timah di Tikus dimulai pada tahun 1906, dimana suatu kongsi penambangan menggarap bijih timah *wolframiet* yang diperoleh dari tambang terbuka, bijih *wolframiet* juga merupakan nilai lebih yang di dapat perusahaan dalam penggaraan di Tikus. Kebersamaan bijih timah dan *wolframiet* dalam pengendapan bijih ini tidak ada keberatan apalagi di zaman perang,

⁵⁸ Sutedjo Sujitno. "High Graduating Sepanjang Sejarah Penambangan Timah di Indonesia: Suatu Pertanggung Jawaban Sejarah", (PT. Timah: Pangkal Pinang, 1989). Hal. 11.

wolframiet mempunyai nilai dagang sama dengan bijih timah dan pemisahan magnetic cukup bisa dipisahkan dari bijih timah.⁵⁹

Kegiatan penambangan di Tikus ini tergolong menghasilkan timah yang bisa dibilang kaya. Tercatat dari awal pembukaan hingga pada akhir tahun kerjanya 1913/14, tambang Tikus telah mencapai kedalaman 110 m. Dan untuk cadangan timah yang dapat digarap diperkirakan 800.000 ton bijih berkadar baik.⁶⁰

Penggarapan timah di Tikus tentunya bukan tanpa hambatan. Banyaknya kadar-kadar dari bijih *Kwars* membuat pihak perusahaan harus mengkaji ulang kandungan biji timah yang terdapat didalamnya. Barulah kemudian pada Februari 1919 terdapat kepastian mengenai adanya cadangan yang bisa digarap sebesar 35.000 ton bijih. Dalam waktu dari tahun kerja sampai Desember 1920, tambang Tikus telah menghasilkan 15.200 ton bijih.⁶¹

Penggarapan di Tikus kemudian terhenti ketika terjadinya longsor pada 14 Desember 1920. Dari 38 pekerja yang berada didalam lubang tambang tersebut, hanya 5 orang yang selamat. Korban dimakamkan dalam kuburan khusus disebelah jalan besar Tanjung Pandan. Di pintu gerbang pemakaman tersebut dipasang peringatan dengan nama-nama korban.⁶²

Tidak hanya di Tikus, penggarapan timah Primer juga dilakukan di Garumedang. Penemuan *ader* ini setahun setelah ditemukannya *ader* di Tikus.

⁵⁹ Sutedjo Sujitno. "Sejarah Penambangan Timah Indonesia abad 10-20", op. cit. hal. 70.

⁶⁰ Martin Nijhoff, op. cit. hal. 10

⁶¹ *Ibid.*, hal. 1.

⁶² *Ibid.*, hal. 12.

Ader ini ditemukan oleh suatu kongsi penambangan. Sama halnya dengan di Tikus, awal penggarapan hingga 1918 penambangan di Garumedang berjalan dengan sukses. Tiada tempat seperti di Garumedang yang mengalami kesulitan dan kegagalan aneka ragam pada pembangunan bangunan dalam tambang.

Sumuran pertama pada kedalam 10 m sudah terkena gosong beting (pasir apung). Pada kedalaman 14 m ada ancaman air, hingga pekerjaan harus dihentikan, sampai pada kapasitas pompa yang besar datang. Setelah pompa tersedia penggalian sumur dilanjutkan hingga 21 m, di gali galeri pertama, yang segera memperlihatkan gang bijih yang amat kaya dengan kadar 7% Sn.⁶³

Setelah itu pada bulan maret 1911 dibangun pula Niveau kedua, dan tambang Garumedang ini telah mencapai kedalamannya 26,5 m. Penelitian-penelitian dilakukan untuk mengetahui kadar dari Ader. Penelitian tersebut dilakukan dengan bor intan. Dan pada kedalaman 70 dan 117 m kadar Sn lebih miskin dari pada di Neveau/taf pertama dan pada 117 m sangat sedikit. Akhir tahun 1910/11 pada niveau pertama hanya 40 m dari alur kaya, dengan 3% - 8,4% Sn menurut penelitian. Ditahun kerja 1911/12 dan 1912/13 sumur diperdalam sampai 42 m dan eksplorasi dari niveau pertama maju pesat.⁶⁴

Di Garumedang ini alur yang kadarnya baik dapat di telusui sepanjang 295 m. Akan tetapi desakan air dan longSORAN tanah memaksa penghentian eksplorasi dalam bulan April 1914, sambil menunggu selesainya sentral listrik di Manggar. Waktu dalam bulan Januari 1914 pekerjaan di *elektrafikasi* dan pompa-pompa

⁶³ Martin Nijhoff, op. cit. hal. 16

⁶⁴ *Ibid.*

kuat, maka tambang dipompa kosong dan ternyata tidak banyak menderita dari air.

Dengan didatangkannya pompa-pompa yang cukup kuat untuk membuang air dari dalam tambang, penggarapan pun kembali dilakukan. Dalam tahun 1915/16 tercapai kedalam 67 m dan niveau. Eksplorasi dari niveau ke 1 dan ke 2 dihentikan dan ultimo tahun kerja itu tambang siap untuk pembangunan penyelesaian. Sampai Maret 1917 digali perbulan 3000 ton bijih, tetapi kemudian tambang mengalami musibah, yang untungnya tidak menelan korban manusia dikarenakan luapan air sungai Lanji.⁶⁵ Kejadian tersebut membuat berhentinya sejenak penambangan di Garumedang, sampai ketika di bersihkannya lumpur bekas banjir tersebut. Pada Juli 1918/19 sisa dari biji 19.500 ton dibawa keatas dan bijih diatas niveau pertama digarap dalam bangunan terbuka. Waktu biji antara niveau/tafah pertama dan kedua dalam bulan Juni 1920 hampir seluruh dipanen, datang hujan lebat yang mengakibatkan banjir dan dianggap tidak ekonomis untuk memompa air dari tambang.

Penggarapan di Garumedang ini kemudian mendapatkan masalah dimana persoalan pemisahan bijih timah dari alurnya. Akan tetapi hal tersebut cepat mendapatkan respon sehingga segera ditanggapi. Dalam tahun 1925/26 dari biji ini digarap 9.848 ton, dari mana diperoleh 2.900 pikul timah (ekstraksi 1,84%).

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 17.

Cara pemisahan dengan batuan minyak, dalam hal ini *frothlotation*, tidak berhasil. Penggunaan proses pembakaran akhirnya berhasil.⁶⁶

Berbeda dengan penemuan timah di Tikus dan Garumedang yang ditemukan oleh kongsi penambangan Cina, di Selumar ini timah ditemukan karena terdapat suatu alur besi magnet yang besar. Hal tersebut mengundang diadakannya penelitian tentang kondisi geologi di Selumar. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan perusahaan untuk bekerja sama dengan perusahaan pengecoran Jepang di Wokomatsu mengenai levering dari 100.000 ton bijih besi.⁶⁷

Penggarapan bijih besi tersebut dibarengi dengan penggarapan timah. Di tambang Selumar ini, kadar timah cenderung lebih tinggi, sehingga menurunkan mutu besi. Dari awal penggarapan hingga 1912/13 ditemukan alur sepanjang 303 m. Diketahui tebalnya 2,5-4,9 m dan sangat beragam kadar yang diperoleh. Dalam tahun-tahun berikutnya alur ini dikenal sepanjang 1.200 m dan menghasilkan 6.900 ton bijih timah.⁶⁸

Penggarapan di Selumar ini mengalami kendala dipersoalkan pompa, sehingga pada 1916 pekerjaan dihentikan. Persoalan pada pompa tersebut tidak terlalu sulit diatasi sama seperti halnya di Garumedang. Dalam tahun 1916/17 dimulai penggarapan dengan bangunan terbuka kecil “Meranteh”, yang digarap dengan berhasil sampai periode penurunan harga pasir timah. Tidak terlalu banyak data mengenai penambangan timah di Selumar ini. Tetapi hingga saat ini

⁶⁶ Sutedjo Sujitno, “Dampak Kehadiran Timah Indonesia”, (Cempaka Publishing: Jakarta, 2007). Hal. 32.

⁶⁷ Martin Nijhoff, *op. cit.* hal. 20.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 23.

Selumar kemudian menjadi daerah yang paling sering mendapat perhatian karena dekat dengan kantor pusat PT. Timah di Belitung Timur.

Tahun 1906 sepertinya menjadi penanda awal dimulainya fase baru penambangan timah di Belitung. Pengeksplotasian secara besar-besaran hingga menusuk jauh kedalam perut bumi dilakukan. Tak terkecuali di Kelapa Kampit, dimana tambang ini kemudian menjadi pembeda dari tambang-tambang timah Primer lainnya. Meskipun terhenti pada 1930 karena terjadinya krisis dunia, tambang inilah kemudian yang berhasil bertahan dan kembali dibuka. Karena dalam beberapa catatan kolonial, tambang ini masih menyimpan kadar timah yang kaya bahkan dikedalaman -51m dibawah permukaan laut. Berikut ini perkembangan produksi timah per-distrik 1861-1926.

Tabel 4: Produksi per-distrik

Tahun	Tanjung pandan	Buding – kelapa kampit	Manggar	Lenggang	Dendang
1861	3451	-	-	-	-
1862	3507	-	-	-	-
1863	3514	-	4700	-	-
1864	3974	-	5723	-	-
1865/66	3796	1215	11109	-	-
1866/67	3915	6545	14594	-	-
1867/68	3503	9311	20157	-	-
1868/69	3100	8777	18371	-	68
1869/70	3336	10712	20648	-	1471
1870/71	4450	11195	20647	-	5028
1871/72	4001	10716	30026	-	5108
1872/73	5011	12476	30148	-	6736
1873/74	3254	12981	28006	-	6738
1874/75	4525	14611	35018	-	8655
1875/76	4775	12378	39900	-	5012
1876/77	4705	13685	34843	-	6300
1877/78	4337	12557	39089	-	5812
1878/79	3848	20131	62749	-	6767
1879/80	4207	17531	55927	-	6969
1880/81	3520	16216	52700	-	6492
1881/82	3440	14785	27740	14429	5964

1882/83	3654	12685	33080	14773	5888
1883/84	2518	13378	36028	13532	5519
1884/85	4048	9041	29187	13661	5384
1885/86	4480	10885	41948	18219	5551
1886/87	7041	14359	38458	25566	5774
1887/88	6723	14070	34291	18871	3885
1888/89	5203	14092	31891	23287	4712
1889/90	6794	15359	43149	25024	5954
1890/91	7281	16819	40306	26140	5942
1891/92	5926	20872	41582	32205	5660
1892/93	5306	13722	32949	24999	5745
1893/94	4265	13407	28533	27216	5173
1894/95	5177	12940	33777	26357	4574
1895/96	5517	13803	38041	31478	6083
1896/97	5265	13936	39587	27938	5723
1897/98	5115	12590	39968	23926	6226
1898/99	6001	13165	42669	23521	6557
1899/00	4215	11559	38494	19903	6787
1900/01	4440	9589	37954	17922	6038
1901/02	5831	10191	37534	18127	7562
1902/03	7267	11393	35242	16415	5917
1903/04	6860	10019	27211	14211	5965
1904/05	8148	12052	26506	15893	8144
1905/06	7281	12189	27126	19457	9792
1906/07	5826	10663	20894	15861	9065
1907/08	7807	9746	23543	16478	9450
1908/09	7995	9463	19485	20661	9076
1909/10	7019	10055	23622	19625	9180
1910/11	7212	10527	27381	19474	8516
1911/12	7737	10109	25104	17016	6664
1912/13	10650	12565	26010	22396	-
1913/14	11559	13302	31750	17395	-
1914/15	12619	10970	43935	16584	-
1915/16	15074	14409	48671	16703	-
1916/17	15965	12738	55111	19059	-
1917/18	26061	-	62020	23216	-
1918/19	22020	-	71235	21012	-
1919/20	20685	-	80004	22258	-
1920/21	33451	-	64608	26254	-
1921/22	23705	17405	117879	27753	-
1922/23	22894	19800	103002	28068	-
1923/24	25944	21041	108929	31711	-
1924/25	26174	20585	97967	27451	-
1925/26	25523	23010	79416	29271	-
	552481	744295	2538172	971316	273626

B. Lahirnya Gemmenschapplijke Mijnbouwmaatschappij Billiton

Berdasarkan hasil yang sangat memuaskan dari penambangan timah di Belitung, pada tahun 1875 (17 tahun sebelum masa konsesi berakhir) pihak BM telah mengajukan kepada Gubernur Jendral perpanjangan waktu konsesi untuk 35

tahun lagi, sampai tahun 1927. Dalam hal ini pemerintah Belanda mempunyai wewenang untuk mempertimbangkannya namun keputusan terakhir tergantung kepada Menteri Daerah Jajahan.

Pada tahun 1899 terbit undang-undang pertambangan Hindia-Belanda yang dikenal dengan sebutan *Indische Mijnwet van 1899*. Pada tahun 1902, parlemen mengizinkan permohonan BM dan mendapatkan perpanjangan konsesi hingga tahun 1927. Namun situasi perdagangan timah dunia mengalami kegoncangan. Kelebihan produksi timah mulai menghantui pasar dunia dan mengakibatkan menurunnya harga timah. Sementara cadangan timah Alluvial yang dangkal dan kaya di Belitung semakin menipis. Sudah terlihat oleh para pimpinan BM bahwa masa depan penambangan timah di Belitung adalah tambang Alluvial yang lebih dalam maupun tambang timah Primer.

Dua jenis cadangan timah tersebut lebih sulit ditambang serta memerlukan modal yang lebih besar. Berdasarkan pertimbangan itu mereka mendesak agar pemerintah segera memberikan persetujuan perpanjangan konsesi lama yang akan berakhir pada 1927. Selain dikarenakan perlunya waktu yang cukup lama untuk penggarapan timah yang lebih dalam, pihak BM juga masih yakin bahwa Belitung masih menyimpan cadangan timah yang sangat banyak dalam perut buminya. Disamping itu BM juga meminta jangka waktu konsesi yang panjang lagi yaitu 40 tahun.

Perundingan pemerintah yang dimulai sejak tahun 1910 berjalan alot dan baru sepakat pada tahun 1915. Namun, karena perundingan tersebut ditolak oleh

Tweede Kamer (majelis rendah) pada tahun 1917, maka perundingan tersebut macet. Peristiwa ini menimbulkan kehebohan yang kemudian dikenal dengan sebutan *Billiton Affair*.⁶⁹ Kejadian tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan tambang timah di Belitung. Penghasilan yang sangat besar diterima oleh BM tentunya membuat pihak kolonial merasa “cemburu” dengan BM. Hal tersebut tentunya terlihat dari seakan-akan ditarik ulurnya perundingan akan perpanjangan konsesi yang diajukan oleh BM.

Kelangsungan hidup perusahaan terancam dan masa depannya tidak jelas. Bertolak dari kecenderungan politis yang ada, harapan untuk mendapatkan izin baru sangat tipis. Pimpinan BM yang bertanggung jawab pada penambangan timah di Belitung, mengambil tindakan berani. Mereka merancang masa depan dengan asumsi bahwa usaha penambangan timah di Belitung tidak akan berakhir pada 1927. Mereka yakin dapat mempertahankan keuntungan yang dicapai terletak pada kepercayaan bahwa mereka dalam kondisi *well organized*, kaya pengalaman, mempunyai personil-personil teknis yang dapat diandalkan, tenaga administrasi yang terdidik baik, disamping memiliki kelompok pekerja tambang yang terdiri dari orang Cina yang ulet, pekerja keras, dan sangat rajin.

Pada tahun 1921 pemerintah Hindia-Belanda membuka kembali perundingan dengan BM. Tampak bahwa alotnya perundingan adalah kecemburuan bisnis pemerintah Belanda yang melihat keuntungan yang diraup BM terlalu besar. Dan dipihak lain kontribusi yang dibayarkan kepada negara terlalu kecil. Akhirnya didapatkan pemecahan secara kompromis. Pada tahun

⁶⁹ Sutedjo Sujitno, “Sejarah Penambangan Timah Indonesia abad 18-20”, op. cit. hlm. 114.

1923 dibentuklah *Gemenschaplijke Mijnbouwmaatschappij Billiton* (GMB) yang mengubah status BM dari swasta murni menjadi perusahaan swasta dengan penyertaan saham pemerintah. Disamping itu negara mendapatkan 62,5% dari keuntungan. Dengan ketentuan bahwa dewan redaksi GMB untuk kegiatan operasional diisi sepenuhnya oleh orang-orang BM, sedangkan pemerintah hanya diwakili dalam dewan komisaris.⁷⁰

Dengan keikutsertaan ini maka konsesi BM tidak hanya terbatas di Belitung, tetapi meluas dimana saja dan untuk usaha tambang apa saja. Tentunya kebijakan perusahaan ini diatur oleh Menteri Koloni. Maka dari itu pemerintah juga akan turun tangan dalam menghadapi resiko usaha. BM juga mulai mengembangkan usaha penambangannya dalam tambang Bauksit, Tembaga, Besi, Emas, dan Perak. Perluasan usaha tambang tersebut bukan saja diwilayah Indonesia, tetapi juga diluar negeri.⁷¹ Disamping usaha tambang tersebut bentuk-bentuk lain kerjasama dengan pemerintah juga digalakkan. BM kini mendapat peluang yang luas sekali termasuk dalam perencanaan pembangunan stasiun pembangkit listrik Asahan dan pabrik peleburan aluminium di Sumatera Utara.

Selain itu, GMB mendapat kemajuan dalam hal mengolah timah. Perusahaan ini tidak lagi memiliki saingan dalam hal mengolah timah. Selain itu, perusahaan mendapatkan keamanan yang cukup dari pemerintah Hindia Belanda. Semisal adanya pemberontakan atau huru-hara yang terjadi akan segera

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 115.

⁷¹ *Ibid.*, 132.

dibereskan oleh *Veld Police* yang bekerja menjaga ketertiban dan pelanggaran ketertiban umum dan penjagaan waktu malam.⁷²

Sebagai dewan komisaris perusahaan baru ini, Menteri koloni mengangkat para anggota dari dewan sebagai pengawas dari maskapai baru: H.A.van Ysselsteyn, sebagai ketua, mantan menteri pertanian-perindustrian dan perdagangann. A.W.E. Weyerman, sebagai wakil ketua, sampai sekarang menjabat sebagai komisaris pemerintah di perusahaan Belitung dan A. Groothoof, komisaris pemerintah di Maskapai di Hindia-Belanda. Maskapai Belitung menunjuk anggota-anggotanya: presiden komisaris Mr. L.P.M.H. Baron Michiels van Verduynen dan komisaris W. De longh Dz.⁷³

Diakhir 1923, para pemegang saham telah mengangkat komisaris Pan, yang baru saja kembali dari Belitung, sebagai direktur, menggantikan De Longh yang mulai 1 Januari 1924 ingin berhenti dan menjadi komisaris menggantikan Pan. Setelah membuat akte dimana maskapai baru didirikan. Menteri De Graaff melantik pengurus dan setelahnya mengirim berita ke Belitung bahwa perusahaannya sudah ditangan perseroan baru.⁷⁴

Houwert tetap difungsi yang sama, sebagai wakil dan kepala administratur tetap H. Meyer terhitung 2 September 1923. Personil di Hindia-Belanda terdiri dari 173 warga Eropa jumlah pekerja tambang yang terdaftar adalah 17.000 orang. Oleh karena maskapai Belitung tetap menduduki tempat sebagai direksi,

⁷² 1923: berakhirnya Billiton Maatschappij

⁷³ Cornelies De Groot, *op. cit.* hal. 26.

⁷⁴ *Ibid.*, 27.

hubungan antara personil dengan atasan tidaklah berubah. Hanya kepastian hukumnya lebih baik, karena akhir konsesi tidaklah membahayakan.⁷⁵

Dalam keadaan yang luar biasa baiknya, perusahaan baru ini hidup kembali. Harga timah di tahun kerja 1923/24 rata-rata sampai f. 165,54 per-pikul, karena penghematan yang ditetapkan dan turunnya harga dari beberapa barang/bahan pokok sehari-hari turun sampai f. 86,70, sedangkan tahun lalu masih f. 96.66. Ditahun berikutnya, harga jual naik sampai f. 183,99, harga dan biaya pembuatan f. 87,45 yang terakhir naik sedikit karena penggarapan di daerah keras. Maka ditahun 1925, penghasilan yang didapatkan pemerintah kolonial Hindia-Belanda sebesar f. 7.500.000 dari penambangan timah di Belitung tanpa adanya biaya pengeluaran lainnya.⁷⁶ Padahal dalam risalah historis tercatat bahwa pemerintah tidak pernah mengeluarkan uang sedikitpun untuk eksplorasi.

Meningkatnya pendapatan dari produksi timah di Belitung, Gubernur Jenderal Hindia-Belanda datang mengunjungi Belitung pada 25 September. Jenderal Fock menyatakan kepuasannya dengan apa yang diperlihatkan dalam penambangan timah di Belitung. Dalam pidatonya, ia mengucapkan sangat terkesan atas perusahaan ini.⁷⁷ Sebelumnya belum pernah ada seorang Gubernur yang datang mengunjungi Belitung.

Gabungan perusahaan yang ditetapkan bekerja untuk Belitung mengambil perhatian, oleh karena ini merupakan perusahaan besar dalam eksploitasi penuh

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Martin Nijhoff, op. cit. hal. 79.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 81.

yang pertama, dimana bentuk pekerjaan diterapkan. Kesempatan untuk berhasil bergantung pertama-tama dari cara dimana para wakil pemerintah dan maskapai bersama-sama bekerja di dewan pengurus. Sampai sekarang di dewan pengawasan ada suasana bersatu. Sudah berulang kali selama sejarah maskapai belitung berdiri, mereka akan menerima tawaran untuk mengeksploitasi setelah ada konsesi.

Pertama-tama konsesi Singkep yang tidak dijalankan karena pemerintah kolonial tidak mempunyai harapan atas kekayaan dari pulau tersebut dan konsesi ini ada di tangan dari salah satu bawahan yang dahulu ditolak karena sombong. Lagi-lagi perasannya terhadap perusahaan eksplorasi yang akan didirikan di Siak selama bertahun-tahun secara berulang-ulang ada berita permintaan konsesi untuk penelitian di daerah-daerah di Sumatera Tengah, dimana ada banyak petunjuk adanya timah dan bahan-bahan tambang lain.⁷⁸

Akan tetapi sebelum 1893, kesempatan-kesempatan ini dengan berbagai alasan gagal. Setelah perpanjangan konsesi tahun 1893, saat pemerintah mengakui hak atas 5/8 bagian dari keuntungan eksplorasi perusahaan diluar Belitung oleh maskapai Belitung dianggap tidak memungkinkan. Pada saat kesempatan menjadi demikian besar, bahwa pekerjaan di pulau akan segera berakhir, orang-orang dari maskapai Belitung mendirikan perseroan tersendiri yang diberi nama *Stannum* dengan maksud agar penggarapan-penggarapan bijih terutama di Sumatera Tengah dapat dikerjakan.⁷⁹

⁷⁸ Sutedjo Sujitno, op. cit. hal. 40.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 41.

Maskapai ini benar-benar telah mengerjakan eksploitasi timah yang penting di Bangkiang. Setelah maskapai Belitung bebas kembali, *Stannum* bergabung dengan maskapai Belitung. Pengalaman telah mengejar bahwa untuk *ambtenar-ambtenar* dari maskapai dianggap penting sekali agar dapat mengerjakan eksploitasi selama jangka waktu yang lama atau pendek di daerah baru. Hal ini menguatkan semangat mereka, lebih baik dari pada pekerjaan yang sudah teratur/sistematis seperti di Belitung.

Bahkan sekarang juga dimana kelanjutan eksploitasi Belitung sudah terjamin untuk mempertahankan instrumen/peralatan yang bernilai tinggi itu yang oleh pengalaman-pengalaman bertahun tahun telah terbentuk, tidak hilang apabila persediaan bijih di pulau sudah benar-benar habis. Apabila eksplorasi dari daerah baru tidak lebih baik akan dipercayakan kepada staf Belitung. Kalaupun akan dieksploitasi, mereka dapat meminjam alat-alat yang bernilai tinggi tersebut. Dewan pengawas dari gabungan maskapai pertambangan berpendapat bahwa demi kepentingan Hindia-Belanda juga perusahaan, mereka bisa mendapatkan konsesi-konsesi diluar Belitung. Dengan ini dipilih bentuk perseroan tersendiri yang mengatur pengawasan atas pengeksplorasinya.⁸⁰

Dengan persetujuan Menteri Koloni dan Gubernur Jenderal pada tanggal 8 Oktober 1926 telah didirikan sebuah maskapai bernama *Nederlands-Indische tin Exploitaion Maatschappelijk* nama dimana gabungan perusahaan dan maskapai Belitung masing-masing menyerahkan f. 2.000.000. Maksudnya adalah untuk memulai dengan eksplorasi di beberapa pulau di Riau. Dalam pembagian

⁸⁰ *Ibid.*

keuntungan yang diperhitungkan bahwa badan hukum Hindia-Belanda cukup baik untuk dibebaskan dari biaya eksploitasi yang telah dibayar di Riau dan pulau-pulau sekitarnya.⁸¹

Pengurus dari perseroan diterapkan agak sama dengan kepengurusan gabungan perusahaan, juga disini maskapai Belitung diangkat sebagai direksi selama 5 tahun. Badan komisaris terdiri dari 7 orang anggota, dimana 3 orang anggota ditunjuk oleh gabungan maskapai pertambangan, 3 anggota ditunjuk oleh maskapai Belitung dan 1 anggota ditunjuk oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Kedua perseroan menganggap penting apabila badan komisaris ditunjuk F.J. Houwert. Gubernur jenderal telah mengangkat Ir. P. A. Roelofsen sebagai komisaris direktur dari perusahaan-perusahaan pemerintah turut sibuk mendirikan perusahaan maskapai baru ini.⁸² Dengan ini dapat dipastikan bahwa eksploitasi timah akan dipercayakan kepada tangan-tangan handal. Orang-orang yang selama ini memberikan tenaganya kepada eksploitasi di Belitung diberi kesempatan karena daerah kerja mereka semakin luas, sehingga kalau di daerah tersebut tidak menghasilkan, penggarapan timah dilanjutkan kedaerah baru.

Satu bukti yang tepat dari kesetiakawanan dengan maskapai, para pejabat di Belitung pada tanggal 28 Maret 1926 memperingati 75 tahun para perintis ke pulau Belitung, mereka merayakan dengan semangat yang menyala dan disemarakkan oleh para pejabat tinggi, termasuk Vice President dari dewan Hindia-Belanda. Monumen sederhana didirikan di Tanjung Pandan sebagai

⁸¹ Cornelies De Goot, op. cit. hal. 30.

⁸² 1923, Berakhirnya *Billiton Maatschappij*.

tandamata/kenang-kenangan. Dewan pengawas dalam peringatan ini menyumbang f. 500.000 untuk mendirikan yayasan untuk kepentingan kesehatan dan ekonomi penduduk Belitung.⁸³

Tidak lama setelah perayaan tersebut, wakil Houwerl berhenti dari jabatannya. Dia digantikan oleh H. Meyer yang sudah bertahun-tahun bekerja di belitung sebagai pejabat tinggi yang memiliki rasa tanggung jawab. Kembali ke negeri Belanda, Houwert diangkat menjadi komisaris maskapai Belitung menggantikan Ir. De lough karena alasan kesehatan ia harus berhenti. Ia bertahun-tahun bekerja dengan semangat dan dedikasi yang tinggi.

Posisi de Longh di dewan pengawas dari gabungan perusahaan diisi oleh komisaris maskapai Belitung yaitu Mr. J. Gerritzen. Sehubungan dengan pendirian *Nederlandse Indische Tin Exploitatie Maatschappij* yang dapat diberikan kepada perusahaan Belitung yang lama menjadi perusahaan $\frac{3}{4}$ abad yang lalu berdiri karena jasa dan inisiatif dari prins Hendrik dan Baron van Tuyll, dimana John F. Loudon dengan cara terpuji turut membantu, membuka masa depan yang memungkinkan kekayaan-kekayaan timah yang masih tersembunyi di Nusantara dapat ditemukan.

Apa yang telah dicapai setelah 75 tahun oleh para penggarap, maka orang harus hormat kepada mereka yang telah mereka lakukan. Mengatakan terimakasih kepada swasta yang dari awal tanpa bantuan pemerintah telah berhasil mengisi kas negara dalam jumlah yang besar tanpa ada uang yang keluar dari pemerintah.

⁸³ Sutedjo Sujitno, op. cit. hal. 52

Para perintis perusahaan Belitung telah membuat monumen untuk dirinya sendiri yang terutama di Hindia Belanda harus dihormati.

Pada tahun 1932 departemen daerah jajahan mengadakan pembicaraan dengan GMB untuk menjajaki kemungkinan penggabungan perusahaan timah Bangka, Belitung dan Singkep menjadi satu perusahaan campuran. Untuk itu disusun suatu tim pakar. Pada akhir tugasnya tahun 1932 tim pakar tersebut mengusulkan dengan suara bulat bahwa penggabungan perusahaan-perusahaan timah tersebut perlu dilakukan. Pemerintah menyiapkan rancangan undang-undang guna membentuk suatu perusahaan bersama dengan nama *N.V. Vereenigde Nederlandsch-Indisch Tinbedrijven* (VENIT). Dalam rancangan undang-undang tersebut ditetapkan dewan pimpinan perusahaan terdiri dari empat orang anggota yang diangkat dari gubernur jendral, dan dua orang sebagai pimpinan harian. Namun rencana yang sudah bulat dan dipersiapkan rapi ini tidak dapat terlaksana karena pecah perang dunia II.⁸⁴

C. Dari Permukaan Hingga Bawah Tanah Kelapa Kampit

Dalam rangkaian sistem pemerintahan Hindia-Belanda, pada tahun 1921 Belitung dijadikan sebuah distrik yang dikepalai oleh seorang Demang, yaitu KA. Abdul Adjis, yang dibantu dua orang asisten Demang yang membawahi 2 *Onder District*, yaitu Belitung Barat dan Belitung Timur. Belitung Barat hanya membawahi 1 Distrik yaitu Tanjung Pandan. Sedangkan untuk Belitung Timur membawahi 4 distrik yaitu Buding, Manggar, Gantung, dan Dendang. Selain itu untuk *Gemeente* Atau kelurahan di Belitung dibentuk pada tahun 1921-1924

⁸⁴ Martin Nijhoff, op. cit. hal. 84

berdasarkan *Ordonantie* No. 73 tanggal 21 Februari 1924, Belitung terbagi menjadi 42 Kelurahan.⁸⁵

Kelapa Kampit merupakan salah satu dari beberapa distrik yang terdapat di Belitung. Kelapa Kampit sendiri sebelum tahun 1922 masih termasuk kedalam wilayah administrasi distrik Buding. Akan tetapi pertambahan penduduk yang terjadi sangat cepat membuat pihak kolonial menata ulang kembali perkampungan yang ada di Belitung. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam masalah pembentukan kampung-kampung disepanjang jalan adalah dimaksudkan untuk menghemat pemakaian tanah-tanah oleh penduduk setempat dan juga untuk memudahkan pencatat pembayaran pajak, memudahkan mereka di mobilisir untuk di pekerjakan pada proyek-proyek pekerjaan umum pemerintah.⁸⁶

Perubahan daerah administrasi dari Buding ke Kelapa Kampit dikarenakan Kelapa Kampit memasuki tahun 1906 menjadi daerah yang padat penduduk karena mulai dibukanya tambang timah Primer di Gunung Kikara. Maka dari itu dengan pertimbangan tersebut pemerintah mengganti lokasi distrik tersebut.

Tidak banyak data atau arsip yang menjelaskan tentang perubahan tersebut. Selain itu, penjelasan dengan asal usul nama dari Kelapa Kampit pun begitu. Hanya saja masyarakat lokal menyebutkan bahwa nama Kelapa Kampit berasal dari pohon kelapa yang berhimpit. Dikisahkan bahwa seorang penambang

⁸⁵ Oki Oktariadi, *op. cit.* hal. 33.

⁸⁶ Ewirza erman, "Dari Pembentukan Hingga Keperkarra Gelap; Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung", (Ombak: Yogyakarta. 2009).hal. 14.

di gunung Kelapa Kampit yang ketika sedang mendorong sebuah gerobak menaiki lubang tambang untuk ke permukaan, dan tanpa sengaja penambang tersebut melihat pohon kelapa yang sedang berdempetan.⁸⁷ Selain itu nama Kelapa Kampit juga disebutkan diambil dari nama pemukiman para pekerja tambang (*Kham*) yang mengapit rumah administratur. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan rumah administratur yang berada di tengah-tengah pemukiman penambang.

Pertambangan timah di Kelapa Kampit dimulai ketika ditemukannya pengendapan pertama kali oleh kongsi penambangan pada tahun 1906. Penemuan urat timah ini dilanjutkan dengan dibukanya tambang dalam (*Underground*). Tambang dalam Kelapa Kampit ini dibagi menjadi 3 seksi yaitu, Tambang dalam Kelapa Kampit Bodok yang berada di sebelah utara, Gunung Kelapa Kampit berada disebelah barat dan Latjot berada disebelah timur, terletak dilereng utara atau kaki gunung Kelapa Kampit. Gunung Kelapa Kampit sendiri memiliki tinggi ±300 mdpl. Gunung ini terdiri dari batuan pasir, sedikit batuan Lempung dan batuan Kersik serta *Radiolarit*.⁸⁸

Penemuan pengendapan tersebut dilanjutkan dengan dibukanya *shaft* pertama pada kedalaman 51 m dan berhasil menemukan urat timah baru yang kaya. Penggalian urat timah ini dilanjutkan dengan pembuatan *tunel* horizontal. Setelah itu dimulut terowongan tersebut kembali dimulai suatu sumur dan ini ditemukan alur kaya pada kedalaman 15 m. para pekerja Cina segera membangun

⁸⁷ Oki Oktariadi, op. cit. hal. 42.

⁸⁸ R. Osberger. *Geologi Pulau Belitung*. Diterjemahkan oleh L. Kartadipoetra. Hal. 109.

ini dan dalam dua tahun memperoleh 1.617 pikul.⁸⁹ Dalam bulan Oktober 1906 eksplorasi diluaskan dan pada jarak 110 m dari sumur lama yang telah ditinggalkan. *Ader* tersebut kemudian diberi nama *Nam Salu*, yakni ader utama sisi timur.

Dalam tahun 1908/09 tercapai kedalaman 16 m. Tahun-tahun berikutnya di perdalam hingga 30 m dan pada kedalaman 26 m dipasang niveau pertama. Galeri utama menemukan pada jarak 6 m dari sumur suatu alur yang amat kaya dengan bijih oksidis, pada akhir tahun itu sudah dikenal bagian penting dari suatu gang, bagian timur mengandung 4% Sn dan bagian barat 2%.⁹⁰

Dalam tahun 1910/11 di perdalam sampai 40 m dan dimulai eksplorasi dari niveau kedua. Dalam tahun 1911/12 terutama dieksploitasi pada niveau kedua dengan sedikit sukses. Ini menjadi lebih baik setelah dalam tahun 1912/13 ternyata niveau kedua sama kaya dengan yang pertama, tapi dengan perbedaan khusus dimana bijih pada taraf kedua adalah *pyrietis*, jadi sulit untuk dipisahkan.

Meskipun penggarapan di Kelapa Kampit tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan, akan tetapi mesin-mesin yang diperlukan untuk pemisahan bijih tidak dapat diperoleh karena terjadi perang. Tidak diperolehnya mesin-mesin untuk pemisahan bijih berdampak pada tidak dilakukannya eksplorasi karena akan memerlukan biaya mahal. Oleh karena itu penggarapan sementara dihentikan pada bulan Juni 1915.

⁸⁹ Martin Nijhoff, op. cit. hal. 16.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 17.

Rencana penggarapan akan dimulai pada tahun 1919/20, tapi menurunnya harga timah dipasaran tidak memungkinkan perusahaan yang menguntungkan. Pada tahun 1926 tambang dibuka kembali dan dimulai perolehan definitive, hingga dalam bulan April sudah menghasilkan 700 pikul timah. Pada awalnya bijih diolah di instalasi penggarapan bijih dari penggarapan terbuka yang berdekatan, tapi setelah didatangkannya mesin pemisah dilakukan dalam perlengkapan pemisah bijih sendiri, termasuk tungku pembakaran karena sifat *pyrietis* dari bijih.⁹¹

Dalam beberapa tahun penambangan timah di Kelapa Kampit, titik batas akhir kedalaman yang pernah dicapai ialah -51 m dibawah permukaan laut yaitu pada shaft utama level II. Akan tetapi banyak argumen yang menyatakan bahwa tambang Kelapa Kampit mencapai kedalam ± 225 m dibawah permukaan laut atau level IX. Akan tetapi argumen tersebut tidak diperkuat dengan data atau sumber-sumber yang jelas.

Tabel 5: Daerah Produksi Pertambangan Boeding – Kelapa Kampit

No	Nama Cina	Nama Lembah	Tahun Dibuka	Produksi sampai dengan 1924/25 per-pikul timah
1	Soen-foeng	Rajah	1865	126911
2	Soeng-lin	Gemoeroe	1865	73274
3	Sam-hap	Kelapa Kampit	1865	70362
4	Khioen-tjong	-	1865	148
5	Soeng-hin	Sekoepak	1865	16280
6	Soen-gli	-	1865	1542
7	Poehin	Sagoe	1865	86599
8	Ti-tjhong	Semoetik	1865	2471

⁹¹ R. Osberger, op. cit. hal. 18.

8a	-	Koeroen	1898	8783
9	Fe-lieng	Bangsi	1865	201
10	Soeng-fo	Peniroekan	1865	47759
11	Joen-hin	Baloh	1865	1177
12	Tet-tjong	Tembaloen	1865	4255
13	Sin-hin	(12a)	1852	18729
14	Lian-hin	Tikoes	1852	9643
15	li-hin	Lesak	1853	1207
16	kong-hin	Triboeng	1857	12546
17	wen-loeng	Senkli	1860	5805
18	ka-tjin	Doekoe	1861	311
19	thoeng-fo	Bangsi	1865	19764
20	soenghap	Doelang	1866	14236
21	soeng-lieng	Kapok	1866	711
22	soeng-loeng	-	1867	4306
23	soen-poen	Kloebi	1867	843
23a	-	Bangsi	1867	1218
24	Soeng-koeang	Langir	1867	17
25	Soeng-tjong	-	1868	979
26	Soen-jin	-	1868	30863
27	Thoeng-tjoe	Moenthi	1869	1349
28	Soeng-fat	Doelang	1869	564
29	Soeng-tjoeng	Sekoepak	1870	40
30	Toeng-chin	Boeding	1871	77454
31	Pho-hin	Sidjoek	1871	2632
32	Sie-tjioe	Baloh	1871	82
33	Foei-tjong	Bangsi	1872	3596
		Bikoe		
34	Foei-long	Sinjoebok	1873	9456
35	-	Sinjoebok	1884	3083
36	-	Bling	1886	603
37	-	Koembe	1886	6224
38	-	Lingkoep	1888	2781
39	-	Roem	1893	11172
		kipenai		

Merosotnya perekonomian dunia pada tahun 1930 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pertambangan timah di Belitung. Harga-harga barang kebutuhan meningkat dan harga penjualan barang menurun mulai dari

Kelapa Kering, karet, hingga timah. Dengan adanya masa krisis ini pihak perusahaan GMB menutup hingga memberhentikan para pegawainya pada 1932.

Merosotnya perekonomian dunia tidak menyurutkan semangat eksploitasi timah di Belitung. Perkembangan pulau Belitung semakin meningkat pada 1933, dimana Belitung berubah status menjadi satu *Onder-afdeling* yang diperintahkan langsung oleh seorang Controleur dengan pangkat Asisten-Resident yang bertanggung jawab kepada Asisten Resident dari *Afdeling* Bangka-Belitung yang berkedudukan di pulau Bangka.

Dan tepat pada 1 Januari 1939 berlaku peraturan baru di wilayah Belitung, dimana pulau Belitung sudah diberi hak untuk mengatur daerahnya sendiri.⁹² Dan pada saat itu pulau Belitung menyusutkan diri hanya menjadi 2 distrik yaitu Distrik Belitung Barat dan Distrik Belitung Timur, yang masing-masing dikepalai oleh seorang Demang. Disinilah kiranya tambang Kelapa Kampit disebut sebagai tambang Primer penghasil terbesar di Belitung. Karena pasca ditutupnya semua tambang akibat dari krisis ekonomi, Kelapa Kampit masih dilanjutkan eksploitasinya bahkan hingga saat ini.

Menjelang kedatangan Jepang banyak tambang di Indonesia yang sengaja dirusak oleh Belanda agar tidak dapat digunakan salah satunya tambang Kelapa Kampit. Hal tersebut dikarenakan perang yang terjadi antara pihak sekutu dan Jepang. Sebelum masuknya Jepang ke Belitung, pihak perusahaan sudah mulai menghentikan kegiatan pertambangan, terkecuali sambungan telepon,

⁹² Oki Oktoriadi, op. cit. hal. 33.

rumah sakit, penjaga kantor perusahaan, pipa dan penjaga air minum. Keseluruhan pegawai GMB mendapatkan gaji tambahan.

Karyawan GMB yang mayoritas merupakan orang Belanda diwajibkan bersiap-siap dengan menggunakan seragam militer. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi serangan dari pihak Jepang ke Belitung. Segala macam persiapan seperti makanan pokok sudah diatur. Segala persediaan beras sudah diawasi oleh pemerintah. Penduduk dalam hal ini dapat pembagian selagi ada, dan harga-harga sudah ditentukan dan tidak boleh ada sedikitpun yang dinaikkan.⁹³ Tambang Kelapa Kampit yang sebelumnya masih beroperasi sengaja di tutup dengan daun kelapa agar jika dilihat dari udara menyerupai hutan. Tiang-tiang Stoven⁹⁴ yang pada mulanya berjumlah 5 buah diruntuhkan sehingga sekarang hanya tersisa 1 buah.

Jepang memasuki Belitung melalui pulau Bangka. Mulai menduduki pulau Belitung pada April 1944 dengan membawa tentara pengawal yang tidak terlalu banyak. Setibanya tentara Jepang ke Belitung, timah-timah yang sebelumnya terkumpul digudang-gudang penyimpanan sengaja dibuang ke laut.⁹⁵

Walaupun Kelapa Kampit bukan satu-satunya tambang timah Primer *underground* di Indonesia, namun banyak penulis yang mengungkapkan bahwa Kelapa Kampit adalah satu-satunya tambang timah Primer *underground* di Indonesia. pertimbangannya ialah ukuran tambang ini jauh lebih besar dan lebih

⁹³ Perang Asia Timur Raya.

⁹⁴ Stoven merupakan tiang-tiang yang dibangun menjulang tinggi berbentuk corong yang berfungsi sebagai tempat pembakaran timah.

⁹⁵ Perang Asia Pasifik, loc. Cit.

potensial dari tambang-tambang Primer lainnya baik yang ada di Bangka, Belitung maupun Singkep. Dan selama beroperasi 1906-1942 tambang dalam Kelapa Kampit telah menghasilkan 24.000 ton. Meskipun secara produksi (dalam tabel 4) dari masing-masing Distrik Kelapa Kampit terbesar ke 3 setelah Manggar dan Lenggang. Akan tetapi Kelapa Kampit masih menyimpan suplay timah yang masih bisa terus digarap jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

BAB IV

KESIMPULAN

Sejarah pertambangan timah di Indonesia sejatinya dimulai ketika diketemukannya timah di Pulau Bangka pada 1770. Sejak saat itulah kemudian eksploitasi besar-besaran dilakukan oleh kolonial untuk mengeruk seluruh sumber daya alam di Indonesia yang kala itu masih bernama Nusantara. Timah yang sangat diminati terutama untuk industri militer kala itu menjadi primadona dalam sektor ekonomi.

Terlebih nusantara menjadi salah satu daerah penghasil timah terbesar di dunia tentunya menjadikan pihak kolonial semakin beringas dalam mengeruk kekayaan alam nusantara. Tidak terhenti di pulau Bangka saja. Semangat eksploitasi timah pun menjalar ke pulau-pulau lain di sekitar. Tercatat daerah yang pernah menjadi sasaran eksplorasi antara lain kepulauan Riau, Kalimantan hingga Sulawesi. Akan tetapi hal tersebut gagal karena cadangan timah di beberapa pulau tersebut sedikit. Hingga pada akhirnya seorang bangsawan Belanda Prins Hendrik memberanikan diri untuk mendirikan usaha pertambangan di Belitung sebelah timur pulau Bangka.

Hal tersebut kemudian menimbulkan perdebatan dikalangan kerajaan Belanda karena menurut mereka Belitung tidak menghasilkan timah, bahkan mereka beranggapan bahwa negeri Belanda tidak membutuhkan timah dari daerah lain kecuali dari pulau Bangka. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat Prins Hendrik. Ia mengutus utusannya John F. Loudon beserta krunya untuk meneliti pulau Belitung dan akhirnya berhasil menemukan timah.

Dengan kenekatan yang begitu besar serta janji-janji yang menyakinkan Prins Hendrik beserta para rekannya memberanikan diri meminjam uang untuk modal mendirikan perusahaan. Kemudian lahirlah perusahaan swasta pertama di Hindia-Belanda yang menguasai pulau Belitung, *Billiton Maatschappij*. Tahun 1852 kemudian menjadi hari bersejarah di Belitung, dimana hari tersebut di peringati sebagai hari dimana dimulainya fase baru. Datangnya para pionir serta diperlihatkannya timah pertama dari Belitung ke muka dunia.

Berdirinya BM tentunya membuka warna baru bagi Belitung. Belitung yang pada mulanya hanya dipenuhi dengan hutan-hutan lebat, kini menjadi pulau yang padat penduduk. Meskipun Pribumi tidak tergeser oleh pendatang, akan tetapi mayoritas masyarakat yang mendiami Belitung adalah orang Cina yang menjadi buruh tambang. Timah di Belitung seperti magnet yang menarik pada pendatang untuk menetap di Belitung. Tercatat selain pribumi dan masyarakat Cina, banyak juga para pendatang yang berasal dari Arab dan Eropa.

Pada masa awal kedatangan orang Cina ke Belitung ialah dengan direkrut oleh para mandor Cina yang ditugaskan untuk mencari pekerja yang nantinya

akan menjadi pekerja tambang. Disitulah kemudian menjadi pembeda antara perekrutan para pekerja Cina di Bangka dan di Belitung. Dimana para pekerja di Bangka adalah mereka yang didatangkan oleh pihak kolonial kebanyakan dari Singapura. Sedangkan di Belitung adalah mereka yang datang langsung dari daerah asli mereka yaitu Cina. Maka dari itu tidak heran jika para pekerja Cina yang bekerja di Belitung masih terikat sanak saudara satu dengan yang lainnya. Selain itu kebanyakan dari mereka berasal dari suku yang sama yaitu Hakka.

Penambangan timah di Belitung memasuki masa emas dimana ketika dimulainya fase tambang timah Primer pada tahun 1906. Dibukanya tambang-tambang *Underground* seperti Tikus, Garumedang, Selumar dan Kelapa Kampit memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian perusahaan. Pendapatan yang besar diperoleh perusahaan tentunya menjadi bomerang bagi mereka sendiri. Munculnya kecemburuan bisnis menjadikan perang dingin antara perusahaan dan pemerintah. Hal tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Billiton Affair*. Kejadian tersebut kemudian berujung pada terjadinya perebutan hak pengelolaan timah di Belitung yang akhirnya mencapai suatu kesepakatan dimana dibentuknya perusahaan yaitu GMB. Dimana pada akhirnya pembagiannya pemerintah kolonial Hindia-Belanda lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yaitu 65% - 35%.

Selain itu, tambang timah Primer yang kemudian menjadi sorotan ialah tambang Kelapa Kampit yang menjadi tambang dengan penghasil timah terbesar di Belitung. Hal tersebut dikarenakan tambang masih bisa dikelola dan dilanjutkan meski telah terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1930. Sampai

kemudian menjelang kedatangan Jepang, tambang ini sengaja dihancurkan agar tidak bisa ditambang lagi. Meskipun begitu, perusahaan masih menaruh perhatian lebih terhadap tambang Kelapa Kampit. Mereka beranggapan bahwa kekuasaan Jepang di Hindia-Belanda tidak akan lama dan tambang tersebut kembali akan dikelola. Dan mereka masih berpendapat bahwa di bawah permukaan tanah Kelapa Kampit masih menyimpan kekayaan timah yang begitu besar. Meskipun secara produksi dari masing-masing Distrik Kelapa Kampit terbesar ke 3 setelah Manggar dan Lenggang. Akan tetapi Kelapa Kampit masih menyimpan suplay timah yang masih bisa terus digarap jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitung Timur

- 1923, Berakhirnya *Billiton Maatschappij*
- Perang Asia Timur Raya
- Orang-orang Cina Pekerja Tambang
- Pulau Belitung di Abad XIX
- Catatan tahun-tahun tumbuhnya perusahaan timah *Billiton Maatschappij*

Rujukan Buku

- A. F. Von De Wa. “*Soerat Atoeran Menjalankan Hoekoem Belitoeng*”. Jakarta: Pertjitakan Gowernen. 1895.
- Abdullah, Husnial Husin. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Bangka-Belitung*. (PT. Karya Unipress: Jakarta. 1983).
- Adjin, Abdul Hadi, dkk. 1991. *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung 1924-1950*. (KDH TK II: Tanjung Pandan. 1991).
- Anonim. *Pulau Bangka dan Timah*, (UPTD: Pangkal Pinang. 1968).
- Arif, Muhammad. *Pengantar Kajian Sejarah* (Yrama Widya: Bandung. 2011).
- De Groot, Cornelis. *Blitong, dalam kenangan*, (‘s Gravenhage – H.L. Smits. 1887).
- Erman, Erwiza. *Dari Pembentukan Hingga Keperkara Gelap; Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*, (Ombak: Yogyakarta. 2009).
- _____. *Kesenjangan Buruh Majikan; Pengusaha, Koeli dan Penguasa: Industri Timah Belitung, 1852-1940*, (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta. 1995).
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu sejarah*, (Tiara Wacana: Yogyakarta. 2013).
- Loudon, John F. *Tahun-Tahun Pertama Dari Perusahaan Belitung*, diterjemahkan oleh Miranda Sapardan, Siti Maria Sapardan, Trimurti Pangestu.
- _____. *De Eerste Jaren Der Billiton Onderneming (Tahun-Tahun Pertama Pencangkulan Biji Timah Dibumi Pulau Belitung)* Diterjemahkan oleh H. Abu Hassan.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*, (Komunitas Bambu: Depok. 2013).
- Nijhoff, Martinus. 1927. *Billiton 1852-1927; Jilid Kedua*, Diterjemahkan Oleh Miranda Sapardan, Siti Maria Sapardan, Trimurti Pangestu.

(Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung: Tanjung Pandan. 2015).

_____. 1927. *Billiton 1852-1927; Jilid Pertama*, Diterjemahkan Oleh Miranda Sapardan, Siti Maria Sapardan, Trimurti Pangestu. (Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung: Tanjung Pandan. 2015).

Oktariadi, Oki. *Warisan Geologi Pulau Belitung*, (Pusat Sumberdaya Air Tanah dan Geologi Lingkungan: Tanjung Pandan. 2014).

Osberger, R. *Geologi Pulau Belitung*. Diterjemahkan oleh L. Kartadipoetra. _____ . *Ringkasan Perkembangan Timah di Belitung*, Diterjemahkan oleh D.S. Kamil. (Perusahaan Negara Tambang Timah Belitung: Tanjung Pandan. 1962).

Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lokal; Konsep Metode, dan Tantangannya*, (Ombak: Yogyakarta. 2012).

Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Graha Ilmu; Jakarta. 2009).

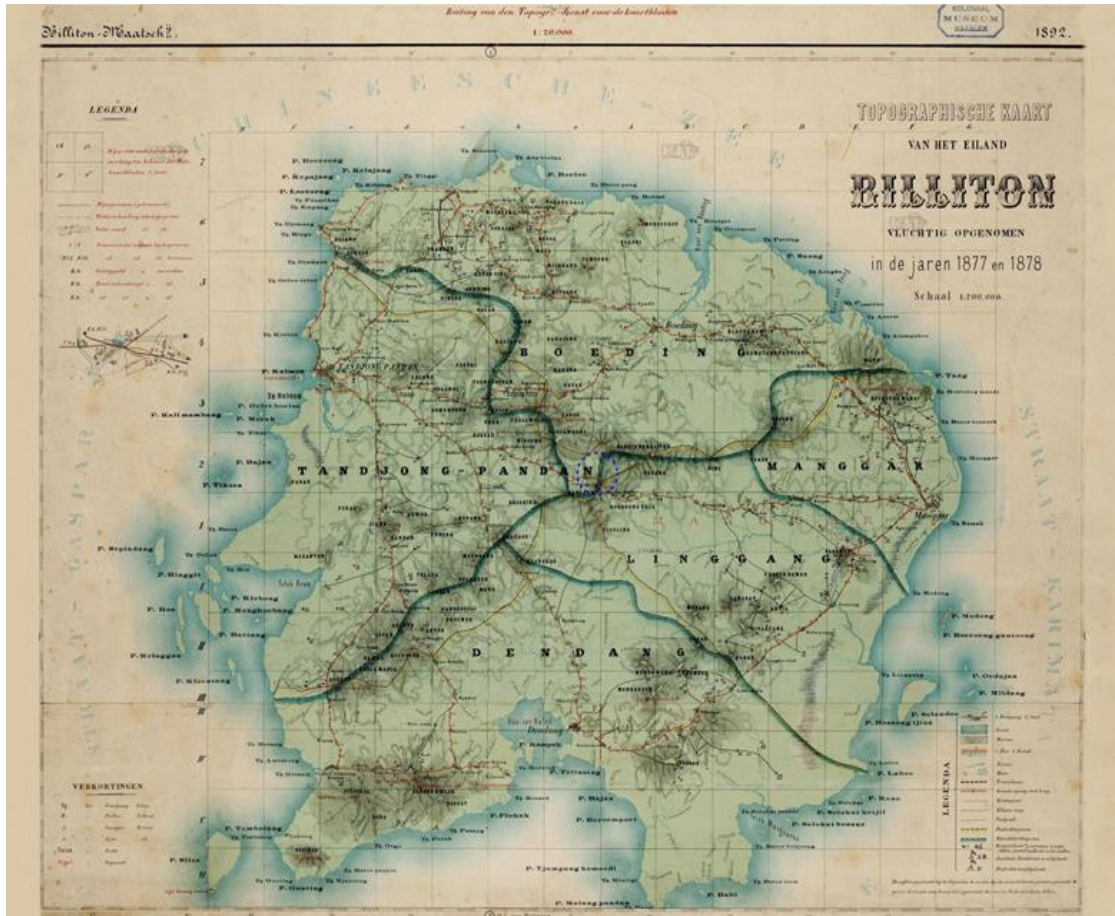
Sujitno, Sutedjo. *Dampak Kehadiran Timah Indonesia*, (Cempaka Publishing: Jakarta. 2007).

_____. *High Grading Sepanjang Sejarah Penambangan Timah di Indonesia; Suatu Pertanggung Jawaban Sejarah*, (PT. TIMAH: Pangkal Pinang. 1989).

_____. *Sejarah Penambangan Timah Di Indonesia Abad 18 – 20*, (PT. TIMAH: Pangkal Pinang. 2007).

_____. *Timah Indonesia Menuju Abad 21*, (PT. TIMAH: Pangkal Pinang. 1994).

LAMPIRAN



Gambar 1: 1882 - Billiton Topographic Map

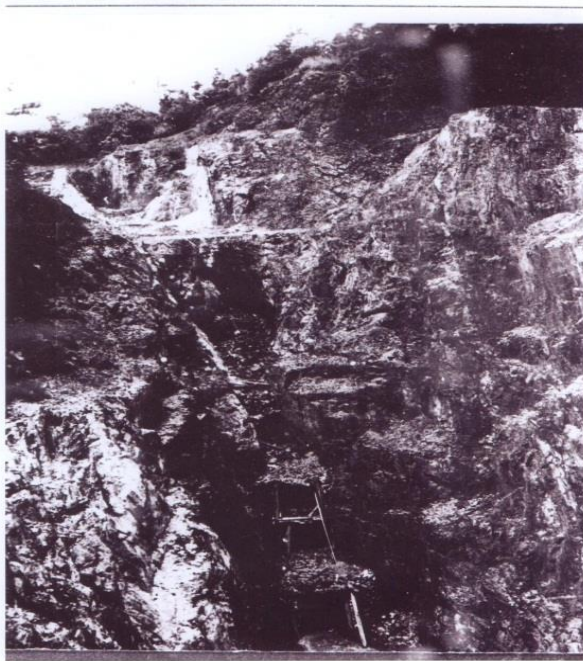
(Sumber: Peta Belitung.com)



Gambar 2: Afbouw Goenoeng Klapa-Kampit
(Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Belitung Timur)



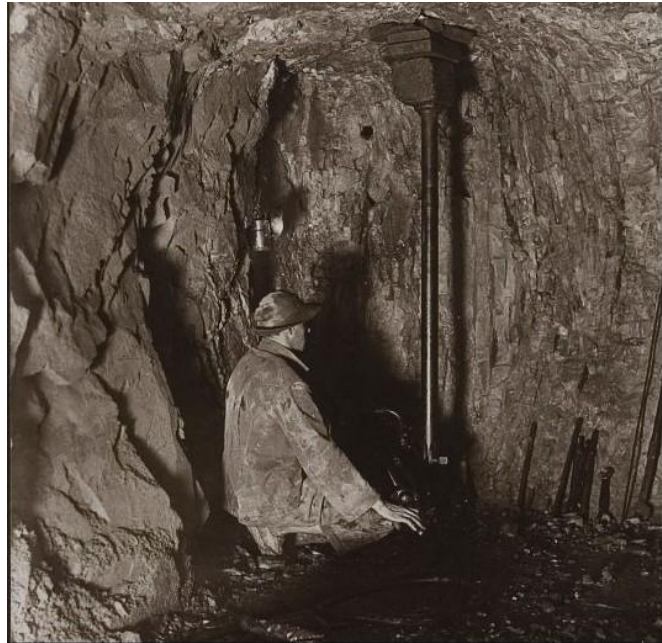
Gambar 3: Logeershuis aan de tramlijn bij Klappa-Kampit in Billiton 1933
(Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Belitung)



Gambar 4: Awal Penggarapan di Gunung Kelapa Kampit
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitung Timur)



Gambar 5: Pompkamer van de tinmijn Klappa-Kampit van de
Billitonmaatschappij op Billiton 1933
(Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Belitung)



Gambar 6: Stut in de tinmijn Klappa-Kampit van de Billitonmaatschappij op Billiton 1933

(Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Belitung)



Gambar 7: Kampong aan de kust bij Boeding op Billiton 1933

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitung Timur)



Gambar 8: Tunnel te Klapa Kampit
(Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Belitung)



Gambar 9: Centrale smelterij voor tinerts van de Billitonmaatschappij op Billiton
1933

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Belitung Timur)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aditya Chandra, lahir pada tanggal 10 Juli 1994 di Kelapa Kampit, Belitung Timur. Terlahir dari pasangan Ayah Erwin dan Ibu Usniati. Sekarang Berdomisili di Jalan H. Ten III no. 75B Rt. 05 Rw 08, Rawamangun, Jakarta Timur. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Email: chandra.adt10@gmail.com.

Riwayat pendidikan penulis, pada usia 5 tahun penulis telah memasuki pendidikan di SD Negeri 3 Kecamatan Kelapa Kampit tahun 1999-2005. Kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Kecamatan Kelapa Kampit tahun 2005-2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke tingkat atas yaitu SMA Negeri 1 Kecamatan Kelapa Kampit dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan ke tingkat Universitas yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ) masuk pada tahun angkatan 2011. Mendaftar masuk perguruan tinggi UNJ pada tahun 2009 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Pada tahun 2014 penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Semarang, Solo dan Jogjakarta. Pada tahun 2015 Praktek Keterampilan Mengajar di SMA Muammadiyah 11 Jakarta Timur.